

BAKU PIARA

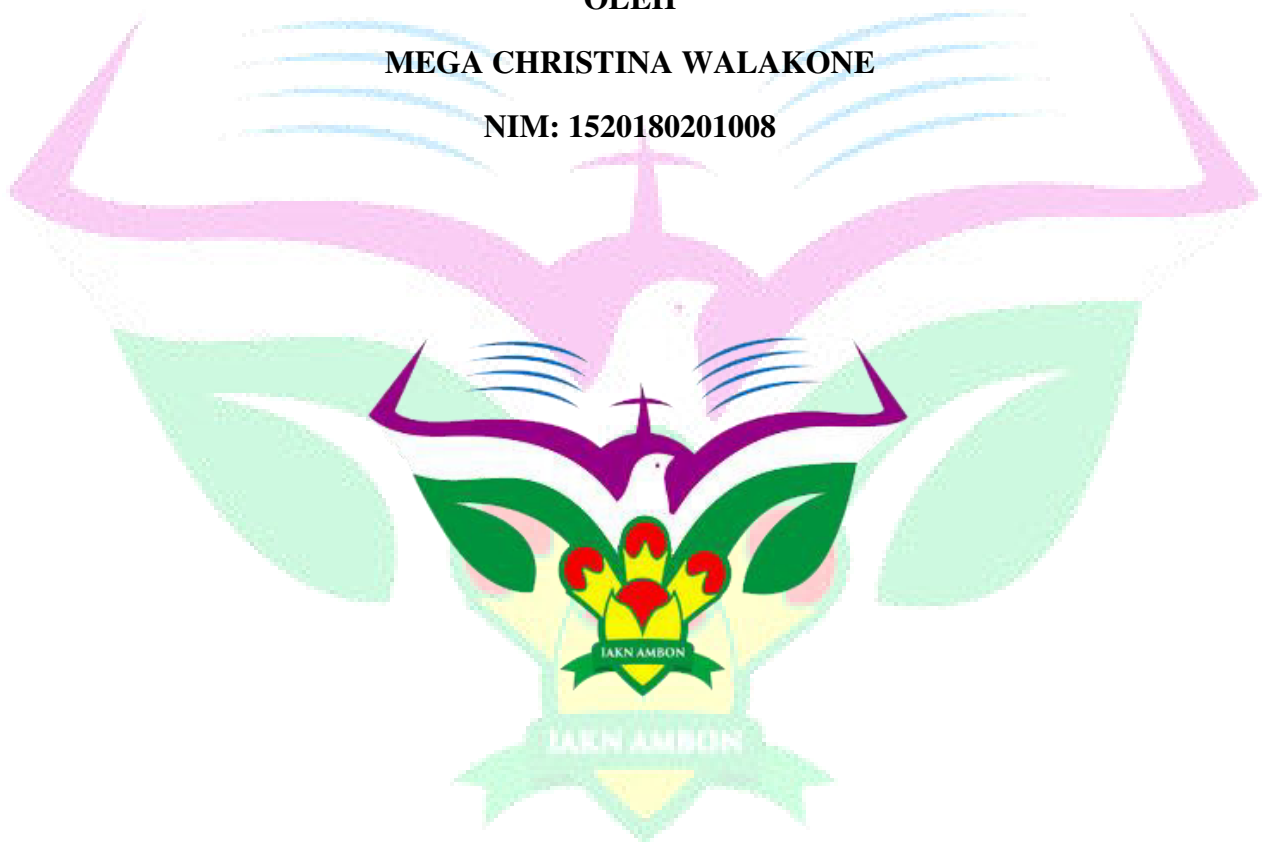
(Suatu Peran Gereja di Jemaat GPM Rumah Tiga dan Implikasinya)

SKRIPSI

OLEH

MEGA CHRISTINA WALAKONE

NIM: 1520180201008



PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

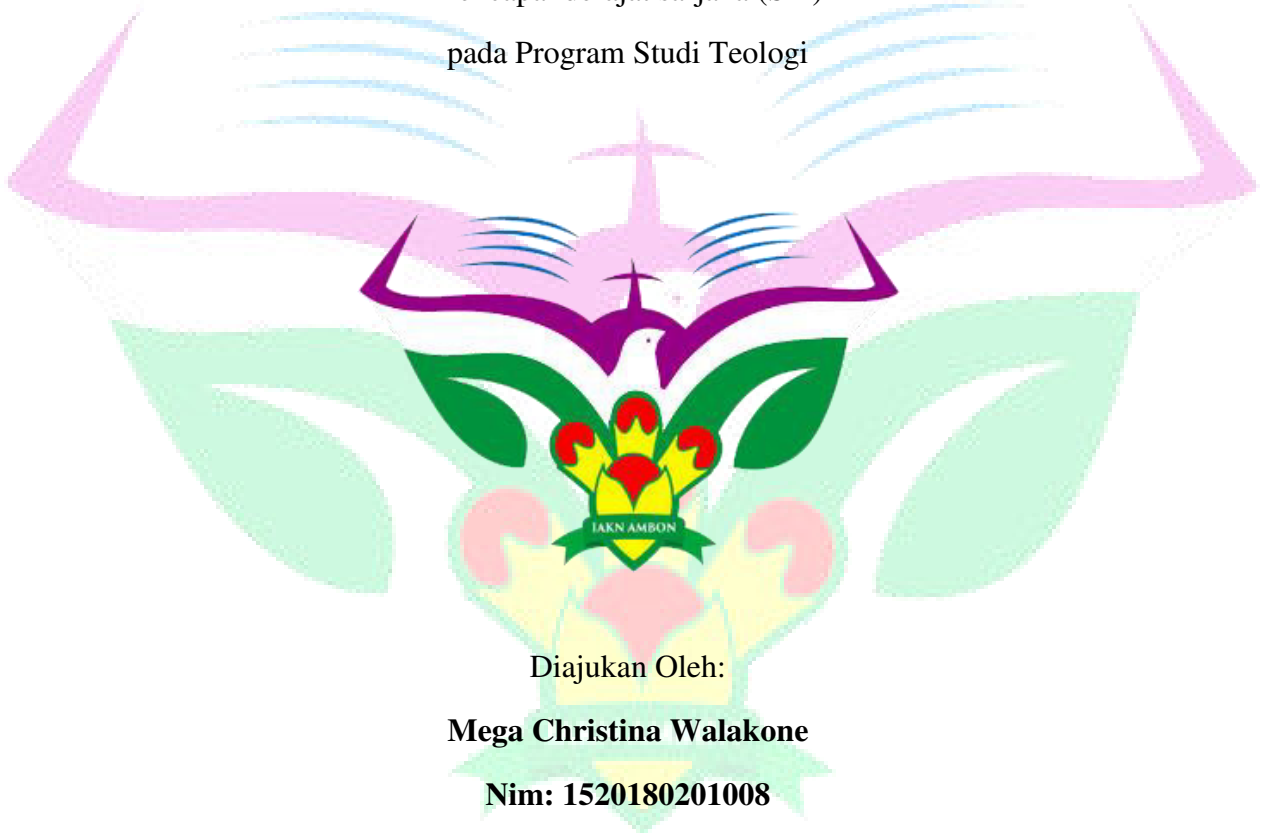
TAHUN 2022

BAKU PIARA

(Suatu Peran Gereja di Jemaat GPM Rumah Tiga dan Implikasinya)

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat sarjana (S-1)
pada Program Studi Teologi



Diajukan Oleh:

Mega Christina Walakone

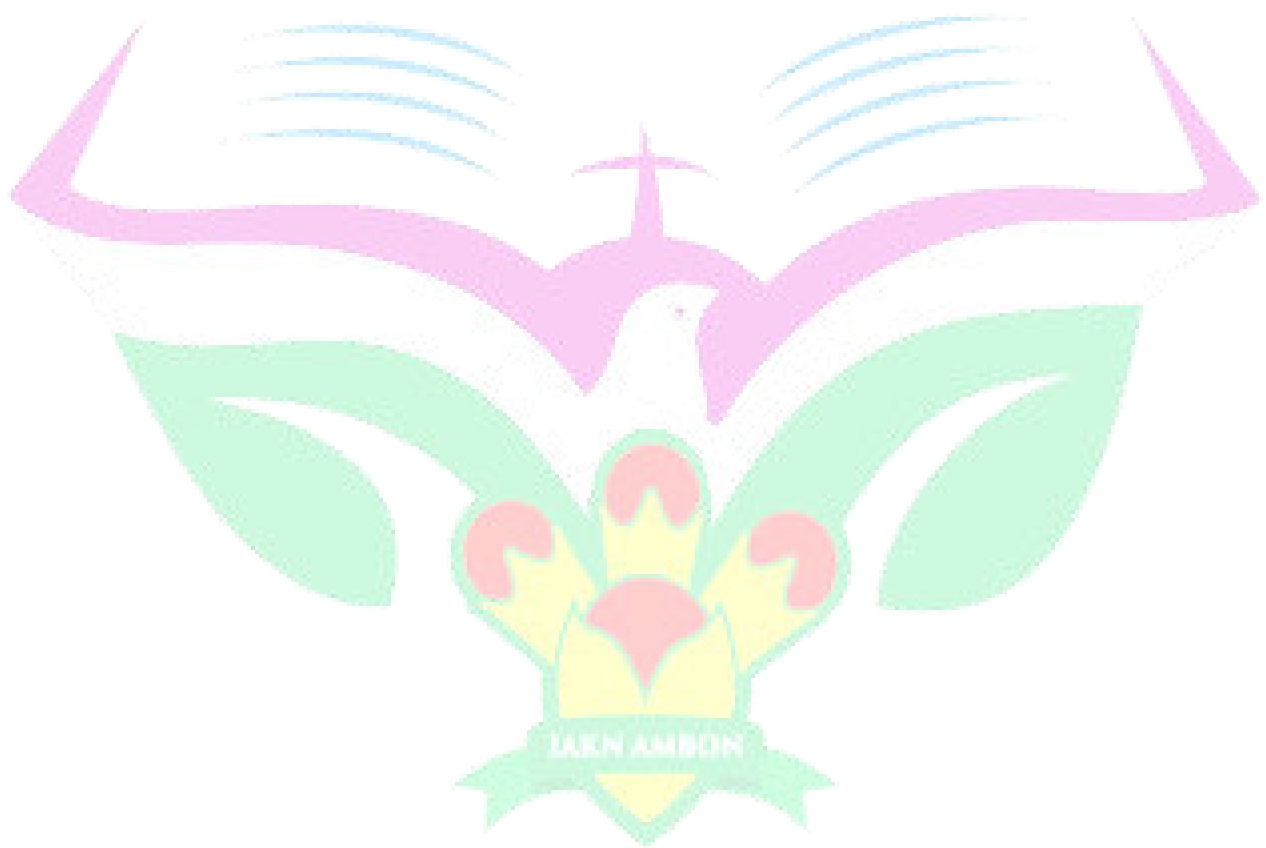
Nim: 1520180201008

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

TAHUN 2022



PERNYATAAN ORISINALITAS

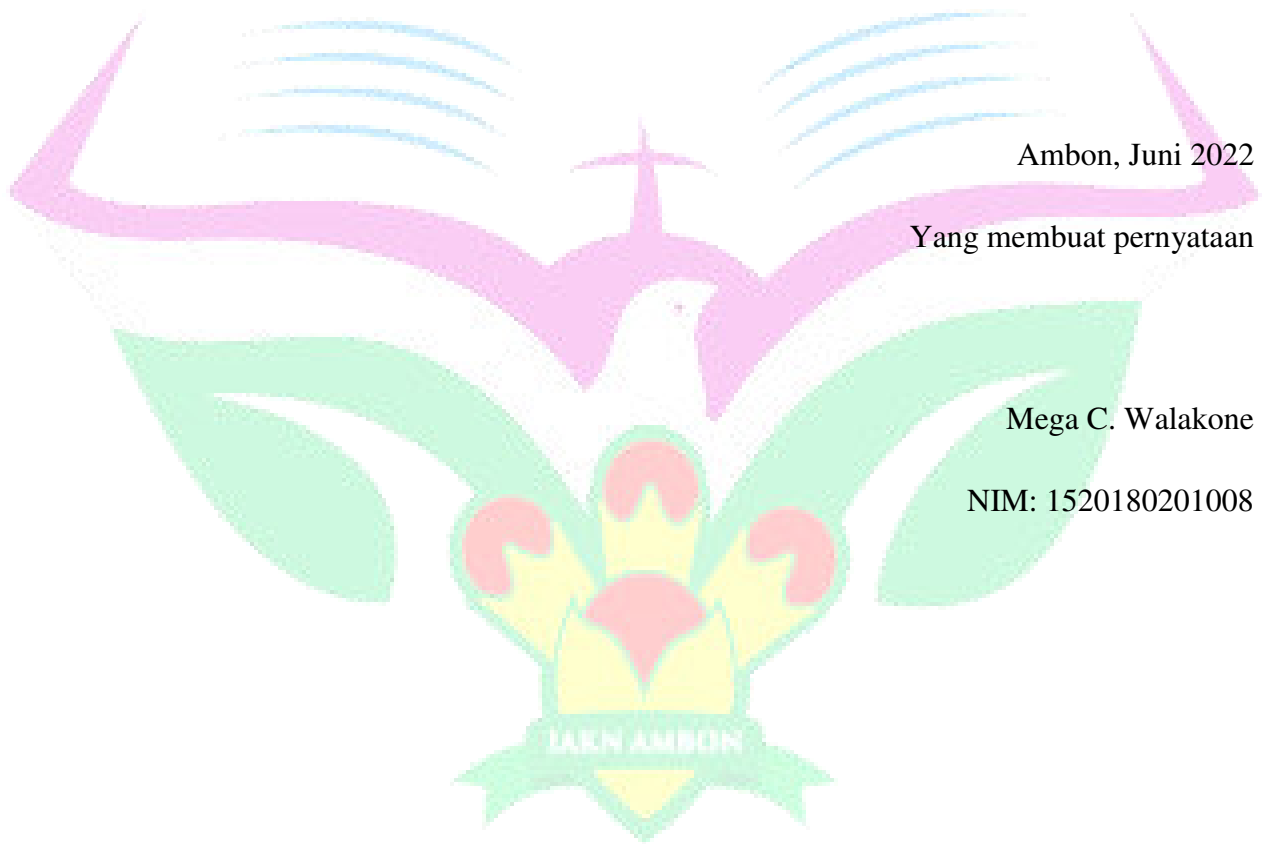
Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika di kemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, Juni 2022

Yang membuat pernyataan

Mega C. Walakone

NIM: 1520180201008

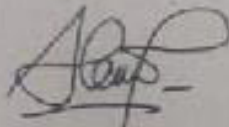


LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh Mega Christina Walakone, Nim: 1520180201008, Program Studi Teologi, "Baku Piara" (Suatu Kajian Teologi di Jemaat GPM Rumah Tiga dan implikasinya). Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam ujian Skripsi.

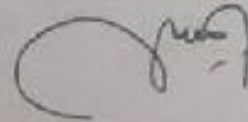
Ambon, 28 Juli 2022

Pembimbing I



Dr. Alce A. Sapulette, M.Si
NIP. 197503242005012003

Pembimbing II



Marlen T. Alakaman, M.Pd.K
NIP. 197904072007102002

Mengetahui

**KETUA PROGRAM STUDI
TEOLOGI**



Dian F. Nanlohy, S. Teol. M. Pd.K
NIP. 19821118 200912 2 004

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

BAKU PIARA

(Suatu Peran Gereja di Jemaat GPM Rumah Tiga dan Implikasinya)

Disusun Oleh:

Mega Christina Walakone

NIM: 1520180201008

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 16 Juli 2022

Susunan Dewan Peguji

Pembimbing I : Dr. Alce A. Sapulette, M.Si (.....)

Pembimbing II : Marlen T. Alakaman, M.Pd.K (.....)

Penguji I : Weldemina Y. Tiwery, D.Th., M.Hum (.....)

Penguji II : Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K (.....)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana pada tanggal 16 Juli 2022

KETUA PROGRAM STUDI TEOLOGI

Dian F. Nanlohy, M.Pd.K
NIP. 19821118 200912 2 004

Mengetahui,
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

Febby N. Patty, D.Th., M.Th
NIP. 19710206 200112 2 001

Motto

*Sampai masa tuamu aku tetap Dia dan sampai masa putih
rambutmu Aku akan menggendong kamu. Aku telah
melakukannya dan mau menanggung kamu terus; Aku mau
memikul kamu dan menyelamatkan kamu*

Yesaya 46:4



LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini di persembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus karena atas berkat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat berproses dari awal penulisan hingga sampai pada tahap ini
2. Kepada ibunda tercinta mama Oktovina Wattimole dan ayah terkasih bapa Stevanus Latekay, yang mana telah memberikan semua kasih sayang dan cinta yang tulus kepada penulis.
3. Kepada saudara-saudaraku: Adik Peni, Iwan, Rina, Rivaldi, Olivia, Renita dan bongso Evin. Serta kedua ponakanku Martin dan Stevi.
4. Kepada keluarga besar Wattimole dan Latekay yang selalu ada untuk menopang penulis saat proses perkuliahan
5. Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan dan Program Studi Teologi tercinta
6. Almamater tercinta Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon



CURICULUM VITAE

Nama : Mega C. Walakone

NIM : 1520180201008

T T L : Huse 04 Mei 1999

Alamat : Rumah tiga

Nama Orang Tua

a. Ayah : Stevanus Latekay

b. Ibu : Oktovina Wattimole

RIWAYAT PENDIDIKAN

- Lulus SD : SD Inpres Sahulau Tahun 2012
- Lulus SMP : SMP Negeri 1 Teluk Elpaputih Tahun 2015
- Lulus SMA : SMK Negeri Teluk Elpaputih Tahun 2018
- Masuk IAKN : Tahun 2018

Judul Skripsi : BAKU PIARA (Suatu Kajian Teologi di Jemaat GPM Rumah tiga dan Implikasinya)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang maha Kuasa karena atas penyertaan dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala baik, penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang selalu ada untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yance Z Rumahuru, Ma selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk berproses dan menimba ilmu pada lembaga tercinta
2. Febby N. Patty, D.Th selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar dan menimbah ilmu di Fakultas Ilmu sosial keagamaan
3. Dian F. Nanlohy, S. Teol. M.Pd.K dan Bapak Vincent K. Wenno, M. Si, Teol selaku ketua dan sekretaris prodi Teologi.
4. Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K selaku mantan ketua prodi Teologi sekaligus penguji dua yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu serta binaan dan bimbingan bagi penulis selama penulis menempuh pendidikan di IAKN Ambon terlebih Khusus di Program Studi Teologi.
5. Flora Maunary, M.Pd.K selaku Mantan Sekertaris Program Studi Teologi yang mana telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu serta binaan dan bimbingan bagi penulis selama penulis menpuh pendidikan di IAKN ambon terlebih Khusus di Program Studi Teologi.

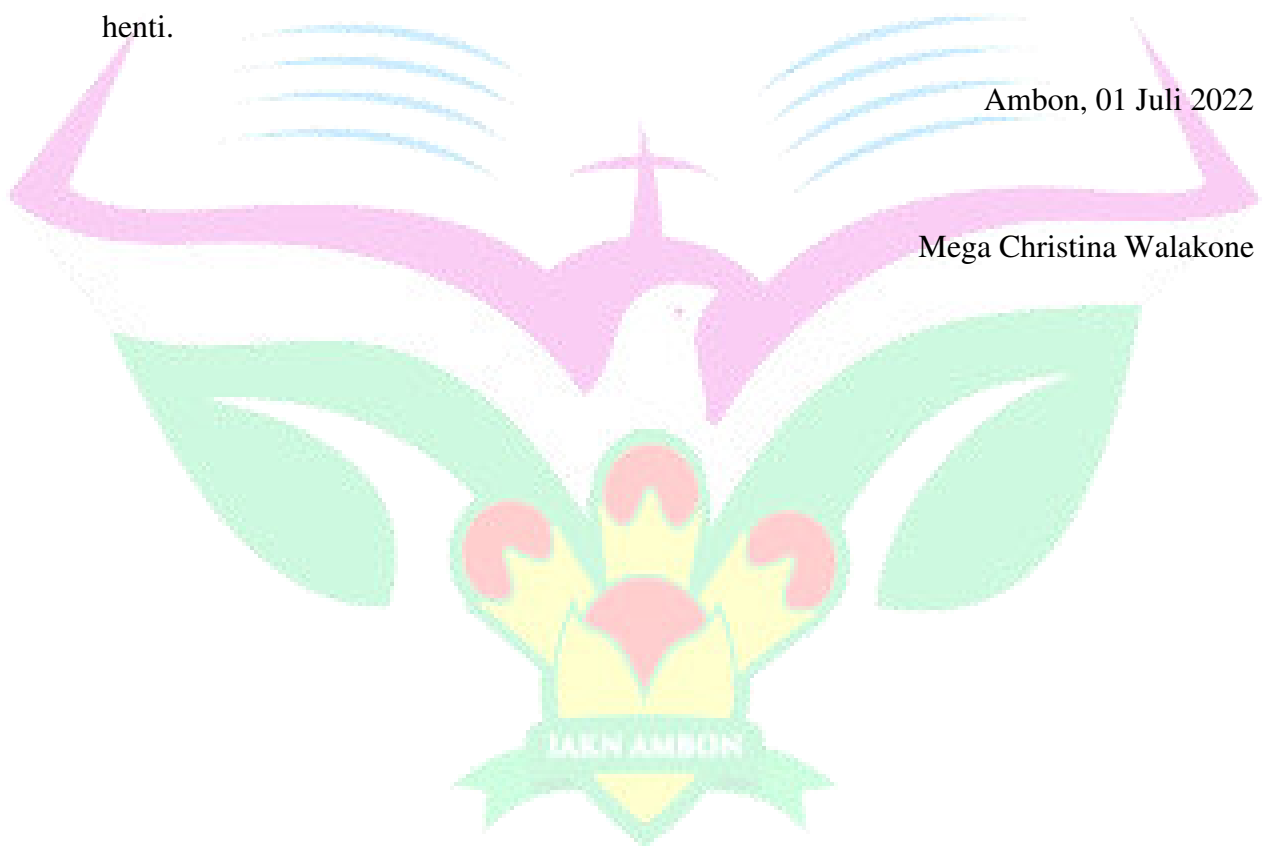
6. Dr Alce A.Sapulette, M.Si selaku pembimbing I yang mana telah membimbing penulis dari tahap awal sampai pada tahap akhir ini dengan segala baik.
7. Marlen T. Alakaman, M.Pd.K selaku pembimbing II yang mana dengan baik telah membimbing penulis dari tahap penulisan sampai pada tahap akhir ini.
8. Weldemina Y. Tiwery, D.Th., M.Hum selaku penguji satu yang telah memberikan kesempatan untuk menopang dan mengarahkan penulis selama penulisan skripsi.
9. W. Tupalessy, M.Pd.K , R. Lukas, M.Si, R. Litamahuputy, ST dan seluruh pegawai Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan selama kurang lebih 4 tahun di IAKN Ambon.
10. Seluruh Bapak Ibu Dosen IAKN Ambon yang telah memberikan wawasannya dan yang telah membimbing Penulis selama proses perkuliahan sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan
11. Victor D.Tutupary, M.Phil selaku tutor yang mana dengan penuh sabar telah membimbing dan membantu penulis selama proses perkuliahan hingga sampai di tahap ini.
12. Khusus untuk Ketua Majelis Jemaat GPM Rumahtiga dan seluruh para pelayan dalam lingkup Rumahtiga, yang mana telah menerima penulis untuk mengambil data pada lokasi tersebut dengan segala baik, kiranya Tuhan Yesus selalu memberkati.
13. Khusus untuk kedua orang tua tercinta mama Oto dan bapa Panus, terima kasih untuk semua jeri juang dan pengorbanan yang telah di berikan kepada penulis selama ini.
14. Khusus untuk saudaraku yang terkasih adi Peni, Iwan, Rina, Rivaldi, Olivia, Renita,dan Evin serta kedua keponaan ku Atin dan Stevi yang selalu ada untuk memberikan semangat serta dukungan doa bagi penulis selama ini.

15. Khusus untuk alm tercinta oma Aba, Oma Aci, tete Oni, om Titi dan Joni yang selalu memberikan yang terbaik bagi penulis selama masa hidupnya. Begitu juga dengan kakak Niko, kakak Poltin, kakak Johan, ua Lin, ua Kena, om Amon, om Pais, mama tua Ice, bapak tua Beni, Jen dan Ika serta keluarga lainnya yang tak sempat penulis sebutkan satu per satu terima kasih untuk semua cinta yang telah di berikan kepada penulis.
16. Untuk teman-teman prodi Teologi angkatan 2018 terima kasih telah berjuang bersama selama proses perkuliahan sampai pada tahap ini. (Kaka Rara, Kaka Fano, Oan, Thomas, Dila, Prisil).
17. Sahabat terbaik ku kakak Omi, Wanda, Ace, Ata, Yos dan Lidia terima kasih telah memberikan suport dan semangat untuk penulis dari awal penulisan skripsi ini sampai pada tahap akhir ini.
18. Khusus untuk keluarga besar Wattimole, Walakone, Rumamina, Wasaleruay dan Latekay yang telah memberikan segalanya untuk penulis dari proses perkuliahan sampai pada tahap ini.
19. Khusus untuk keluarga besar Himpunan Mahasiswa Seram (HMS) dan keluarga Huliselan yang mana telah memberikan semangat serta motivasi yang baik untuk penulis dari awal penulisan sampai pada tahap akhir.
20. Khusus untuk Lenon Wasaleruay terima kasih telah ada bersama-sama dengan penulis dari awal penulisan skripsi sampai pada tahap akhir ini.
21. Dan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan sampai pada tahap akhir ini. Mohon maaf karena tidak sempat menyebutkan satu per satu, kiranya Tuhan Yesus dapat memberkati segala perbuatan baik yang di lakukan oleh kita semua.

Tidak ada kata yang indah sanggup penulis sampaikan selain ucapan banyak terima kasih dari semua pihak yang telah membantu dan menuntun penulis selama masa kehidupan dan proses perkuliahan. Penulis menyadari bahwa karya ini belum sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk menjadikan tulisan ini lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Tuhan Yesus selalu menuntun, menguatkan dan menghibur setiap waktu tanpa henti.

Ambon, 01 Juli 2022

Mega Christina Walakone



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN LOGO	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBARAN PERSETUJUAN	iv
LEMBARAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vii
CURICULUM VITAE.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Teori.....	6
1.6.1 Tinjauan Pustaka.....	6
1.6.2 Kajian Teori	8
1.6.2.1 Pernikahan Kristen	8
1.6.2.2 Pernikahan dalam Pandangan Allah	11
1.7 Metodologi Penelitian	13
1.7.1 Tipe Penelitian	13
1.7.2 Lokasi Penelitian	13
1.7.3 Waktu Penelitian.....	14
1.7.4 Sasaran dan Informan	14

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data	14
1.7.6 Teknik Analisis Data	15
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
2.1 Sejarah Singkat Jemaat GPM Rumahtiga.....	16
2.2 Kondisi Geografi Jemaat GPM Rumahtiga.....	18
2.3 Data Pelayanan Jemaat GPM Rumahtiga.....	19
2.3.1 Data Jumlah Jemaat berdasarkan Pekerjaan	21
2.3.2 Data Jumlah Jemaat berdasarkan Pendidikan.....	21
2.3.3 Data Jumlah Jemaat berdasarkan Usia	21
BAB III ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN	
3.1 Bagaimana Pandangan Gereja terhadap Pasangan Baku Piara	23
3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pasangan Baku Piara.....	27
3.2.1 Faktor Ekonomi	27
3.2.2 Ketidaksetujuan Orang Tua	28
3.2.3 Komitmen	29
3.3 Peran Gereja	33
3.4 Baku Piara dari Perspektif Teologi.....	39
3.5 Implikasi Nilai Teologi.....	41
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan.....	45
4.2 Saran	46
Daftar Pustaka.....	47
Lampiran.....	50

ABSTRAK

Nama : Mega C. Walakone
NIM : 1520180201008
Judul Skripsi : **BAKU PIARA** (Suatu Peran Gereja di Jemaat GPM Rumah tiga dan Implikasinya)
Pembimbing I : Dr. Alce A.Sapulette, M.Si
Pembimbing II : Marlen T. Alakaman, M.Pd.K

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis tentang: Baku piara yang mana melanggar aturan dalam gereja terutama pada kajian teologi, metode penelitian yang di pakai yakni observasi di lokasi penelitian kemudian mengadakan wawancara dengan informan-informan kunci yang telah ditetapkan. Suatu tindakan yang di lakukan oleh pasangan baku piara ini sangatlah tidak baik, karena hidup bersama tanpa menikah itulah yang sangat dilarang oleh Allah. Oleh karena itu mereka haruslah hidup dalam sebuah pernikahan kudus, pernikahan kristen adalah ikatan resmi antara dua orang yang telah di satukan Allah. Menyatukan iman melalui persekutuan ini berarti dua orang laki-laki dan perempuan yang tadinya berbeda telah dipersatukan di dalam satu ikatan pernikahan. Dengan adanya pernikahan, telah menjadi suatu tanda bahwa Tuhan telah menguduskan mereka berdua, menyatukan cinta kasih dan persatuan mereka dalam sebuah ikatan untuk bersumpah antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi satu. Secara umum orang yang hidup bersama sebagai suami istri adalah mereka yang telah di nikahkan oleh pihak gereja dan pihak pemerintah. Sangat jelas bahwa tugas dan tanggung jawab para pelayan gereja berfungsi melengkapi warga jemaat sebagai tubuh kristus. Oleh karena itu gereja mempunyai peranan yang begitu besar dalam melihat tugas yang telah Allah buat dalam gereja-Nya melalui misi pelayanan itu.

Kata Kunci: Baku Piara, Pernikahan Kristen

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan sesama manusia untuk dapat berinteraksi, dan dalam kehidupan setiap orang juga membutuhkan seorang pendamping hidup yang berujung pada pernikahan. Pernikahan menurut ajaran kekristenan adalah komitmen untuk memegang perjanjian cinta yang dibuat oleh suami istri di hadapan Allah. Pernikahan dalam hidup orang Kristen terjadi ketika satu orang laki-laki dan perempuan sudah melakukan pemberkatan nikah secara sah di gereja. Untuk melakukan suatu perjanjian yang mana, seorang berjanji kepada seorang yang lain dan janji itu di terima sehingga melalui umatnya Allah menyatukan mereka dalam suatu hubungan yang sah.¹ Pernikahan bukan sekedar urusan pribadi antara dua orang, pernikahan adalah awal suatu keadaan sosial yang baru, dalam mana mereka selaku pasangan menerima tanggung jawab yang baru, terhadap masyarakat.²

Menurut undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 yang mengatakan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam kepustakaan perkawinan ialah akat yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong menolong antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang antara keduanya bukan muhrim.

Pernikahan Kristen adalah lembaga pertama yang diterapkan dan di kehendaki oleh Tuhan Allah sendiri.³ Pernikahan sesungguhnya hadir karena kehendak Allah yang mana, Allah

¹ David Atkinson, *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini "Kejadian 1-11"*, LAI, Edisi-1, Jakarta, 2002.

² Darrell L.Hines, *Pernikahan Kristen konflik dan solusinya*, BPK Gunung Mulia, Cet ke-1 Jakarta, 2018.

³ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, cet ke-4 Surabaya: momentum, 2012.

memberikan kesempatan untuk setiap orang agar dapat menikah dan melanjutkan keturunan. Dalam kitab Kejadian 2 di jelaskan bahwa, Allah telah menetapkan dan membentuk lembaga pernikahan sebelum dunia jatuh ke dalam dosa. Pernikahan bukanlah produk dosa, tetapi pernikahan adalah hal yang Allah kehendaki. Allah melihat bahwa tidak baik jika manusia seorang diri saja. Ketika Allah menciptakan Adam, Allah melihat keberadaan seperti itu adalah keberadaan yang tidak sempurna, maka Allah menciptakan Hawa untuk bisa jadi penolong yang sepadan bagi Adam. Pernikahan Kristen bukanlah hasil rekayasa manusia yang merasa perlu menikah, maka hal ini akan memberikan implikasi perlunya keterlibatan Allah di dalam setiap pernikahan.

Pernikahan yang rekayasa tidak akan mencapai titik maksimal kebahagiaan dan maksud pernikahan itu, yang sesuai dengan rencana dan kehendak Allah yang semula. Selama kehidupan kita hanya bisa menikah sekali seumur hidup, oleh karena itu sepanjang kehidupan haruslah kita memaknai arti pernikahan yang sesungguhnya.⁴ Pernyataan tersebut jelas terbaca dalam kitab Markus 10: bahwa seorang laki-laki yang menceraikan istrinya lalu menikah dengan perempuan lain ia telah berzinah bahkan sebaliknya seorang perempuan terhadap laki-laki, itu berarti sekali kita menikah haruslah menjaga pernikahan tersebut supaya tidak ada perceraian dalam pernikahan yang telah kita bangun bersama.

Tujuan pernikahan adalah bagaimana Kristus berelasi dengan jemaat. Yesus menegaskan lebih, tentang perkawinan yang mantap dengan melukiskan dirinya sebagai mempelai laki-laki. Dalam ajarannya Yesus tidak membedakan martabat laki-laki dan perempuan di hadapan Allah. Pernikahan menyatukan dua pribadi yang memiliki banyak kelemahan manusiawi yang pada awalnya menonjol. Pernikahan dirancang untuk menjadi sebuah tim dalam pernikahan, kita saling memberi dan menerima dan membuat komitmen terhadap pasangan kita.

⁴ Kitab Markus 10:2-12

Dari kehidupan yang telah dijalani dalam setiap proses dapat di temukan bahwa dalam sebuah Jemaat yang mana di lingkupi oleh berbagai macam penghuni, yaitu Jemaat GPM Rumah Tiga, ditemukan bahwa terdapat pasangan muda mudi yang memilih tinggal bersama selayaknya suami istri tanpa pernikahan yang sah, yang dapat di sebut sebagai *Baku piara*.⁵ *Baku piara* adalah kesepakatan hidup bersama antara seorang laki-laki dan perempuan tanpa adanya pemberkatan nikah yang sah. *Baku piara* terjadi karena adanya rasa suka sama suka antara laki-laki dan perempuan, mereka saling mencintai satu sama lain. Sebenarnya baku piara itu berbeda dengan kawin piara. Karena yang mana kawin piara itu salah satu adat yang mengikat kehidupan mereka, sedangkan baku piara ini karena adanya keputusan hidup bersama yang mereka ambil.

Karena ada banyak hal yang menjadi hambatan bagi mereka sehingga mereka memilih untuk tinggal bersama selayaknya suami istri. Dalam hubungan yang dijalani oleh pasangan muda-mudi ini, sebenarnya mereka dibatasi dalam berbagai aturan gereja, yang mana mereka sangat dilarang dalam kepemimpinan gereja, seperti tidak bisa mencalonkan diri sebagai majelis jemaat dalam pelayanan gereja, tidak bisa menjadi pengurus di wadah organisasi gereja lainnya, bahkan pasangan baku piara ini di larang untuk mengikuti perjamuan kudus, oleh karena itu pasangan *baku piara* ini sangat dibatasi ruang dalam pelayanan gereja.⁶ Pasangan *baku piara* ini, Sebagian besar adalah mahasiswa, yang mana mereka dari daerah asalnya masing-masing dan berkuliah di kota. Sebenarnya pasangan *baku piara* ini mereka juga aktif dalam kegiatan gereja, mereka terdata dalam jemaat tetapi bukan terdaftar. Artinya bahwa pasangan *baku piara* ini, jika berulang tahun atau ada dalam masa sulit lainnya(sakit) maka majelis tetap harus melayani mereka, karena mereka telah di data. Salah satu penyebab mengapa mereka tidak terdaftar dalam Jemaat GPM Rumah Tiga, karena mereka masih terdaftar di

⁵ *baku piara* merupakan salah satu istilah dalam Bahasa Ambon, yang mana sama dengan kawin piara.

⁶ Hasil wawancara dengan Pdt Jemaat Rumah Tiga (Pdt Neny Haurissa).

Jemaat asal mereka. Jika nantinya mereka terdaftar di Jemaat Rumah Tiga, itu berarti data mereka double dan hal itu nantinya keliru.⁷

Banyak realitas yang terjadi pada manusia dewasa ini, terkhususnya pasangan muda-mudi yang dilanda asmara cintanya tentang hubungan dan ketidakjelasan status mereka, memilih untuk tinggal bersama dan melakukan kehidupan selayaknya pasangan suami istri sudah biasa dilakukan oleh mereka yang menganggap semua itu hanya biasa saja. Pasangan yang ingin hidup bersama di karenakan adanya rasa cinta dan adanya komitmen dari mereka sebenarnya dalam pandangan mereka baik tetapi pandangan orang lain tidak.

Jika dilihat dari segi teologis bahwa seseorang yang melakukan hubungan *baku piara* yang tidak di dasarkan pada pernikahan adalah hubungan yang tidak di kehendaki oleh Allah. Seseorang yang tidak memiliki ikatan pernikahan yang sah adalah seseorang yang melanggar aturan atau ketentuan yang Allah buat, karena Tuhan menetapkan lembaga pernikahan, Tuhan menghendaki laki-laki dan perempuan menikah dan ada dalam lembaga pernikahan dan menurunkan keturunan (sah), Tetapi bukan *baku piara*. tetapi dalam realita yang penulis temukan bahwasannya, ada banyak orang yang *baku piara*. Dari hasil yang penulis temukan dapat dijelaskan menjadi sebuah masalah ialah bahwa, dalam Alkitab dijelaskan bahwasannya seseorang yang tinggal bersama tanpa adanya ikatan pernikahan sangat di larang oleh Allah sebagai kepala Gereja dan juga dalam UU sangat melarang hal tersebut. Jika di kaitkan dalam Firman Tuhan yang mana tertulis dalam kitab Ibrani 13:4 di jelaskan bahwa seseorang haruslah ada dalam suatu perkawinan yang sah, dan janganlah kamu mencemari tempat tidur itu berarti *baku piara* merupakan suatu hubungan yang mencemari tempat tidur. Dari berbagai sisi dan segi kita bisa lihat bahwa banyak sekali yang membicarakan tentang pernikahan yang sah tetapi bukan *baku piara*.

⁷ Hasil wawancara dengan salah satu majelis jemaat

Dari berbagai pandangan Alkitab yang mana menjelaskan tentang arti pernikahan yang sesungguhnya, seperti yang di katakan dalam kitab Markus 10:6:9 dengan jelas mengatakan bahwa, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan supaya mereka menjadi satu daging. Dengan demikian mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah di persatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia, yang dimana Allah sebagai kepala Gereja yang menyatukan mereka dalam sebuah ikatan yang sah dan di saksikan oleh manusia. Maka dengan demikian hubungan yang di jalani oleh pasangan suami istri adalh sesuatu yang jelas, tetapi dalam kenyataannya bahwa banyak sekali pasangan yang hanya tinggal bersama tanpa adanya status yang jelas, itu berarti mereka telah melanggar aturan gereja dan segala ketetapan yang Allah buat bagi manusia.

1.2 Rumusan masalah

Dari latar belakang yang telah di jelaskan oleh penulis, maka ada beberapa hal yang menjadi masalah yaitu:

1. Bagaimana peran gereja terhadap pasangan *baku piara* di Jemaat GPM Rumah Tiga?
2. Bagaimana implikasi Teologinya bagi pasangan baku piara?

1.3 Batasan masalah

Adapun batasan masalah yang dapat membantu penulis untuk mengidentifikasi masalah yang akan dibahas, penulis hanya memfokuskan pada baku piara khususnya muda-mudi yang terjadi di Jemaat GPM Rumah Tiga, karena penulis telah melihat permasalahan baku piara di Jemaat Rumah Tiga sehingga penulis tertarik untuk mencoba meneliti dan memecahkan masalah yang terjadi.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis lakukan ialah:

1. Mengkaji *baku piara* dalam perspektif peran gereja di Jemaat GPM Rumah Tiga
2. Membangun implikasi nilai Teologi

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat di lapangan yaitu di jemaat GPM Rumah Tiga dan memberikan sumbangsih bagi muda-mudi gereja(mahasiswa kosan) sebagai kaum muda penerus generasi supaya dapat mengerti dengan benar tentang baku piara.

1.5.1 Manfaat Akademik

Manfaat akademik dalam penelitian ini adalah sebagai sebuah sumbangsih bagi mahasiswa khususnya di prodi Teologi untuk dapat memahami betul tentang baku piara dan sebagai media referensi bagi penulis yang di harapkan agar dapat memberikan manfaat secara teoritis serta sebagai sumbangan pemikiran bagi penulis dan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi penulis yaitu dapat menambah pengetahuan tentang masalah yang terjadi secara luas dan memberikan perhatian yang baik bagi masyarakat agar tidak lagi hidup dalam status yang tidak jelas dan dapat mengubah cara pandang masyarakat terkhususnya muda-mudi tentang arti pernikahan yang sesungguhnya.

1.6 Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Teori

1.6.1. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang telah penulis telaah bahwa, selain penulis ada yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Peneliti pertama yaitu Grimedlis Hattu,

penelitiannya yaitu tentang sikap warga jemaat GPM Haria terhadap larangan mengikuti perjamuan Kudus bagi pasangan kawin piara. Penulisannya mengenai pasangan kawin piara yang di larang atau di batasi untuk mengikuti Perjamuan Karena dalam kehidupan mereka belum di kuduskan dan di persatuan oleh Allah. Tetapi jika di lihat dari sisi lain pasangan kawin piara di terima baik oleh Gereja.⁸

Peneliti yang kedua, Clarissa Nadilla Katili, penelitiannya mengenai tinjauan yuridis terhadap kebiasaan hidup bersama tanpa ikatan pernikahan “baku piara” pada masyarakat adat pulau Tagulandang kabupaten Sitaro, Sulawesi Penulisannya yaitu mengenai hubungan yang di jalani oleh laki-laki dan perempuan seperti layaknya suami istri (baku piara) hal itu di sebabkan karena mereka masih meniru gaya hidup orang barat. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai hukum yang ada di Indonesia, sehingga minim pengetahuan mereka akan suatu perbuatan yang menyimpan.⁹

Dari penelitian sebelumnya dan penelitian yang penulis lakukan sebenarnya berbeda. Dalam penelitian sebelumnya ada yang membahas tentang kawin piara di larang untuk mengikuti perjamuan Kudus karena mereka belum menjadi satu di dalam Tuhan. Ada juga yang melihat pasangan *baku piara* ini karena mereka masih mengikuti gaya hidup orang barat, karena mereka belum paham betul tentang pernikahan. Sedangkan yang penulis lakukan ialah yang mana penulis lebih berfokus pada *baku piara* dalam pandangan Teologi artinya seorang laki-laki dan perempuan yang tinggal bersama haruslah ada dalam suatu pernikahan Kristen yang sah. Pernikahan harus sah di mata Tuhan dan manusia lewat sebuah pernikahan Kudus, dan karena itu *baku piara* sangat dilarang dalam ajaran kekristenan. Yang dimana penulis akan membahas dari

⁸ Grimedlis Hattu, *Sikap Warga Jemaat GPM Haria terhadap larangan mengikuti Perjamuan Kudus bagi pasangan kawin piara*, 2016.

⁹ Clarissa Nadilla Katili, *Tinjauan yuridis terhadap kebiasaan hidup bersama tanpa ikatan pernikahan (baku piara) pada masyarakat adat pulau Tagulandang kabupaten Sitaro, Sulawesi Utara*, 2018.

sisi Teologi karena penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang pasangan *baku piara* ini yang melanggar aturan dan ketetapan yang mana terbaca dari kitab Ibrani 13:4. Disitulah yang membuat perbedaan antara peneliti yang pertama sampai pada penulis.

1.6.2. Kajian Teori

1.6.2.1 Pernikahan Kristen

Pernikahan Kristen adalah tentang komitmen antara laki-laki dan perempuan untuk memegang perjanjian cinta yang nantinya dibuat oleh suami dan istri dihadapan Allah, karena komitmen tersebut menunjuk kepada perjanjian cinta Allah seperti yang dikatakan dalam kitab Maleakhi bahwa, sebab aku membenci perceraian, firman Tuhan, Allah Israel juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, firman Tuhan semesta alam. maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat. Karena ikatan pernikahan yang Allah buat adalah ikatan yang sah. Oleh karena itu dalam kitab mazmur 10, dan Matius 19 mengatakan bahwa apa yang dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan manusia. Itu berarti pernikahan yang sesungguhnya adalah pernikahan yang dipersatukan oleh Allah. Pernikahan bukan sekedar menjalin hubungan cinta antara suami dan istri, tetapi bagaimana seorang pasangan dapat mengatakan kemuliaan Allah lewat perkawinannya. Yesus yang telah mati akhirnya bangkit kembali untuk memberikan kebebasan bagi mereka yang percaya pada-Nya. Pernikahan yang sesungguhnya adalah suatu perjanjian yang melibatkan Allah dalam hubungan dengan kita pada gerejanya. Seorang pasangan dapat menyatakan kemuliaan Allah melalui ungkapan syukur dan juga Allah menyatakan kasihnya, dengan cara menipkan anak dalam hubungan pernikahan mereka. Perjanjian dalam pernikahan haruslah tetap dijaga, bukan hanya sebatas pacaran tetapi hubungan harus di bawah dengan keseriusan.¹⁰

¹⁰ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, Momentum, Surabaya, 2012.

Pernikahan merupakan suatu institusi yang sakral dan unik. Pernikahan bukanlah akibat dosa. Pernikahan memang merupakan suatu rahasia yang besar, karena tanpa kembali kepada Allah, Manusia tidak pernah bisa mengerti keindahan dan pengertian bahwa pernikahan merepresentasikan hubungan antara Allah dan umat-Nya, antara Kristus dan Jemaat. Pada hakikatnya, pernikahan dirancang Allah untuk kebaikan manusia itu sendiri. Pernikahan sejati yang memberikan kemungkinan kebahagiaan sejati akan dimulai oleh dua anak Tuhan yang bertekad menjadikan Allah sebagai Tuhan atas hidup pernikahan mereka. Rahasia pernikahan yang indah telah dibukakan kepada setiap anak Tuhan yang mau taat. Paulus mengungkapkan bahwa pernikahan Kristen bukanlah sekedar dua orang yang sedang jatuh cinta lalu dengan segala pikiran nafsu dan keinginan duniawi memasuki mahligai pernikahan. Bukan sekedar saya cintai kamu, kamu cinta saya, dan kita menikah. Pernikahan sejati melampaui sekedar cinta kasih dua orang manusia, tetapi di belakang itu ada makna yang jauh lebih dalam dan kekal yang telah Allah siapkan bagi pasangannya.¹¹

Pernikahan yang sejati bukanlah suatu uji coba, tetapi suatu komitmen untuk berjalan bersama-sama di dalam mengarungi kehidupan, di mana Tuhan sebagai kepalanya. Pernikahan yang melambangkan hubungan Kristus dan Jemaat menunjukkan suatu relasi yang bersifat eksklusif. Relasi ini tidak boleh di interupsi oleh pihak ketiga. Alkitab mengatakan bahwa Allah sangat marah kepada segala bentuk perzinahan (baik perzinahan rohani maupun jasmani), karena itu melecehkan pribadi Allah sendiri berdasarkan hubungan yang eksklusif ini.¹²

Dominion mengatakan tentang hubungan pernikahan ialah suatu konteks dimana suami istri saling membantu dalam hal mendapat perawatan dan kesembuhan, dan dalam hal bertumbuh menjadi lebih dewasa. Pernikahan yang sesungguhnya ialah hubungan pribadi, berdasarkan kasih

¹¹ Sutjipto Subeno, *Indahnya pernikahan Kristen*, Momentum, Surabaya 2012, cet-4, hal 21-23

¹² Ibid.....

setia, hubungan yang makin lama makin berkembang dan menjadi lebih dewasa dengan demikian maka pernikahan dapat menjadi konteks dalam mana merupakan kenyataan dalam hubungan antar Allah dan umat-Nya dapat menjadi kenyataan dalam perjanjian nikah suami dan istri.¹³ Di sini dapat dilihat bahwa kebanyakan orang tidak lagi hidup menurut kehendak Allah. Pasangan kawin piara ini bukan lagi hidup sesuai dengan ketetapan yang telah di buat oleh Allah dan lembaga gereja seringkali ada kesalahpahaman di antara masyarakat tentang status hubungan mereka yang belum jelas itu.

Adapun Kartono mengatakan bahwa perkawinan merupakan suatu institusi sosial yang di akui setiap kebudayaan atau masyarakat. Sekalipun makna perkawinan berbed-beda, tetapi praktek-praktek perkawinan disemua kebudayaan cenderung sama. Perkawinan menunjukkan pada suatu peristiwa saat sepasang calon suami istri di pertemukan secara formal di hadapan ketua agama, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian di sahkan secara resmi dengan upacara dan ritual-ritual tertentu. Menurut Saxton, Perkawinan memiliki 2 makna penting yaitu, Pertama sebagai suatu institusi sosial.¹⁴ Yang mana suatu solusi kolektif terhadap kebutuhan sosial. Eksistensi dari perkawinan itu memberikan fungsi pokok untuk kelangsungan hidup suatu kelompok dalam hal ini adalah masyarakat. Kedua makna individual, yang mana perkawinan sebagai bentuk legitimisasi terhadap peran sebagai individual, tetapi yang terutama, perkawinan di pandang sebagai sumber kepuasan personal.

Pernikahan sebenarnya merupakan keharusan dari setiap orang, sehingga pernikahan di anggap sangatlah penting. Terkadang orang lain juga menganggap remeh tentang pernikahan, mungkin karena mereka hanya memfokuskan pernikahan itu tentang keinginan daging mereka

¹³ David, Atkinson. *Seri Pemahaman dan Penerapan amanat Alkitab masa kini "Kejadian 1-11"*, LAI, Edisi-1 Jakarta 2000.

¹⁴ Kartono dan Saxton dalam Meidiana Sapotro, *sikap terhadap pernikahan pada individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua*, Yogyakarta, 2009, diakses dari: <https://dspace.uui.ac.id>

saja. Menjadi seseorang yang telah ada dalam ajang pernikahan merupakan pribadi yang benar-benar siap untuk memikul dan menanggung kehidupannya sendiri. Karena jika seseorang telah memilih untuk menikah maka orang tersebut harus meninggalkan orang tuanya dan Bersatu dengan pasangannya.

1.6.2.2 Pernikahan dalam pandangan Allah

Sejak permulaan penciptaan, pernikahan bukanlah gagasan manusia. Pernikahan adalah gagasan Allah. Dalam kitab kejadian 1:26-28 Jelas mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar-Nya. Agar segala sesuatu di bumi ini menjadi berhasil karena semua itu haruslah di dalam Allah. Dalam sebuah institusi pernikahan, kita melihat refleksi dari gambar Allah. Dua menjadi satu. Salah satu hal mengapa iblis sangat berniat untuk menghancurkan pernikahan Kristen adalah karena setiap kali ia melihat pernikahan dimana dua orang benar-benar menjadi satu entitas, iblis melihat sebuah refleksi dari natur Allah. Ia melihat kesatuan, harmoni dan keutuhan sungguh sebuah gambaran yang sepenuhnya dari kasih dan tujuan Allah. Allah menciptakan manusia untuk menjadi seperti diri-Nya sendiri. Menjadi menurut gambarnya dan rupa-Nya, berarti bahwa manusia menjadi cerminan natur Allah. Memang Allah adalah Roh dan kita adalah daging, namun di dalam roh dan jiwa kita, kita diciptakan untuk menjadi suatu cerminan dari roh dan jiwa Allah.¹⁵

Berdasarkan hakekat dan citra pernikahan yang Allah katakan, maka jelas bahwa menikah merupakan keadaan umum yang di kehendaki Allah untuk setiap manusia. Tidak menikah justru adalah keadaan khusus, bahkan cenderung bukan hal yang di kehendaki Allah di posisi penciptaan. Jika seorang menikah, maka itulah hal umum yang memang di kehendaki oleh Allah untuk makhluk yang namanya manusia. Seseorang di benarkan untuk tidak menikah jika di

¹⁵ Darrell L. Hines, *Pernikahan Kristen Konflik dan Solusinya, cet ke-1* Jakarta: BPK gunung mulia, 2018, hal 2-5.

sebabkan oleh panggilan khusus Allah, yang menginginkan dia mengerjakan tugas dari Tuhan yang sangat khusus sifatnya. Pernikahan adalah lembaga yang di tetapkan oleh Allah. Alkitab memberitakan bahwa pernikahan adalah kehendak Allah dan di tetapkan oleh Allah sendiri karena "tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja".¹⁶

Menurut seorang Pendeta sekaligus konselor Julius A.Fritze beliau mengatakan bahwa pernikahan adalah perjanjian dari cinta yang bertanggung jawab, suatu persekutuan yang membawa pertobatan dan pengampunan.¹⁷ Dalam sebuah pernikahan Kudus, akan lahir sebuah keluarga yang mana mereka akan bertumbuh didalam Yesus. Keluarga adalah gagasan Allah, tujuan dan rencana Allah, ekspresi dari gambar-Nya. Allah dalam kemuliaan dan kehebatannya rela untuk menemani dan selalu menghibur setiap keluarga, oleh sebab itu janganlah kita membuat iblis menang atas kehendak Allah yang dinyatakan melalui keluarga kita. Membangun hubungan intim dengan Allah dalam doa adalah cara terbaik dari setiap keluarga untuk mendapatkan kemuliaan Allah. Sadarkah kita bahwa semua yang Allah buat begitu indah untuk hidup setiap kita, menantikan janji Allah dalam setiap perjalanan dan kehidupan kita sebagai orang-orang yang Allah pilih dan kasihi adalah wujud cinta kasih bagi kita.¹⁸

Banyak orang ingin menikah karena mereka merasa bahwa menikah adalah panggilan Allah, tetapi sebagai orang-orang percaya haruslah kita memaknai arti pernikahan yang sesungguhnya. Allah adalah sang mempelai yang agung supaya kita kita menjadi satu daging Allah tetap di permuliakan. Allah menegaskan bahwa pernikahan adalah pernikahan antara satu pria dan satu wanita. Allah tidak memberikan banyak Adam kepada satu hawa atau bahkan sebaliknya. Tidak mungkin kasih pernikahan di bagi dengan banyak orang. Maka pernikahan

¹⁶ Ibid.....

¹⁷ Kompasiana.com, *Arti Sebuah Pernikahan*. 20 April 2022

¹⁸ Ibid.....

yang Allah kehendaki adalah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Itu berarti hanya satu pria untuk satu wanita.¹⁹

1.7 Metodologi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang hendak di capai, maka bentuk Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data berupa fakta tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Pendekatan kualitatif juga dipahami sebagai prosedur pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek-subjek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak maupun dengan dirinya sendiri, atau pemikiran pribadinya.²⁰

1.7.1 Tipe penelitian

Penelitian yang di lakukan oleh penulis ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data berupa fakta tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Adapun Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif ini berfokus pada pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok bahasannya.²¹

1.7.2 Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di jemaat GPM Rumah Tiga, Klasis Pulau Ambon Utara. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut karena banyaknya mahasiswa yang tinggal di lokasi tersebut untuk berkuliah. Tetapi dalam kehidupannya mereka akhirnya tinggal dengan pasangan mereka selayaknya suami istri, sehingga mempermudah peneliti untuk mengambil data.

¹⁹ Ibid....hal 15,16

²⁰ Teddy Orsino Pormes, *Mmutu suatu kajian Sosio teologis tentang Mmutu* di desa Jerily,2005.

²¹ Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

1.7.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama satu bulan terhitung dari tanggal 21 April 2022 sampai dengan 21 Mei 2022.

1.7.4 Sasaran dan Informan

Dalam penelitian ini sasarannya adalah warga jemaat Rumah Tiga, Pulau Ambon Utara. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Pasangan baku piara
2. Majelis jemaat
3. Pendeta

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. **Observasi**, dimana teknik pengumpulan data digunakan dengan mengamati fenomena sosial khususnya *baku piara* yang terjadi dalam masyarakat dan berperan langsung dalam interaksi dengan para informan, sehingga data yang dibutuhkan mendapatkan penjelasan yang faktual, akurat dan benar adanya. Teknik observasi ini membutuhkan sikap dan tata krama yang baik selama pengumpulan data berlangsung.
2. **Wawancara**, teknik ini menggunakan pedoman wawancara yang disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan data serta memperoleh informasi secara langsung dari informan tentang kehidupan *baku piara* di Jemaat GPM Rumah Tiga. Wawancara ini dilakukan sebagai bentuk komunikasi verbal sehingga data yang diperoleh benar-benar dipahami oleh peneliti.²²
3. **Kepustakaan**, penulis menggunakan studi pustaka dalam rangka mencari literatur atau informasi dari buku-buku bacaan di perpustakaan dengan tidak menutup kemungkinan

²² Sugiono, *metode penelitian administrasi* Edisi ke-14, Alfabeta, Bandung 2006.hal 157

juga untuk mendapatkan informasi global dari internet yang dapat digunakan untuk mendukung penulisan ini.

4. **Dokumentasi**, peneliti menggunakan kepustakaan dan mencari data tentang lokasi penelitian dan juga foto-foto saat penelitian dilakukan.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan oleh peneliti, selanjutnya data akan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat individu, gejala dan keadaan kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi atau penjabaran suatu gejala tentang adanya hubungan tertentu antara gejala-gejala lain dalam masyarakat. Penelitian ini akan mengalami perubahan seiring berubahnya sosial masyarakat terlebih khusus perubahan nilai-nilai budaya, untuk itu sangat diharapkan bagi peneliti untuk mendapatkan data yang akurat.²³

1. Reduksi data

Tujuan dari teknik ini adalah data yang diperoleh ketika di lapangan diseleksi dan disederhanakan, maksudnya laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dalam bentuk uraian yang terinci. Laporan ini akan semakin bertambah dan sulit jika tidak dilakukan analisa sejak mulanya.

2. Display data

Hasil penelitian secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu yang telah direduksi diharuskan untuk disusun dalam bentuk deskriptif kualitatif agar dapat menguasai data dan tidak tertinggal dalam tumpukan.

3. Mengambil keputusan dan verifikasi

Verifikasi dilakukan mulai dari tahap awal pengumpulan data, reduksi data, display data dan sampai pada tahap akhir sehingga ditarik suatu kesimpulan yang lebih konkrit.

²³ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung 2012, Remaja Rodiskarya, hal 127.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 Sejarah singkat jemaat GPM Rumah Tiga

Sejarah kekristenan jemaat GPM Rumahtiga adalah bagian dari Jalan sejarah masyarakat merupakan satu aspek penting untuk menempatkan peristiwa Sejarah kekristenan di Rumahtiga, sebab keterlibatan leluhur Rumahtiga mengantar para Tentara dan frater katolik dari Hitu pada tahun 1521 menjadi momentum penting terkait Partisipasi orang lokal dalam membantu proses awal penyebaran misi katolik di Ambon (keLietimur).²⁴ Dalam sejarah kekristenan rumah tiga awalnya memeluk agama khatolik yang di bawakan oleh para tentara dan frater khatolik. Rumah tiga baru mengenal dan memeluk Agama Kristen Protestan pada tahun 1604 setelah Oetoe sebagai orang pertama dari rumah tiga yang di babtis, dan gereja pertama yang di bangun oleh jemaat rumah tiga adalah gereja Ebenhaezer pada tanggal 22 april 1821, dan pada saat itu pendeta pertama yang bertugas adalah Pendeta Mustamu dan Weijg Mester Andreas Saimima.

Pendeta pertama yang bertugas setelah gereja Ebenheazer diresmikan adalah pendeta W.Luijke pada tahun 1855 dan pada saat itu jemaat rumahtiga berjumlah 499 jiwa. Yang berasal dari poka dan waiheru, sejak saat itu poka waiheru dan rumahtiga menjadi satu jemaat protestan. Pada saat itu juga ada sebuah pendampingan untuk pembuatan kebun jemaat pada tahun 1930, yang mana pada saat itu yang bertugas adalah pendeta Pattiasina, kebun jemaat merupakan kebijakan gereja untuk mempersiapkan kemandirian finansial gereja. Pengembangan kebun jemaat bertujuan sebagai sumber pendapatan untuk membayar gaji para pendeta dan pegawai gereja.

²⁴ Renstra jemaat GPM Rumahtiga periode tahun 2021-2025

Di zaman Jepang. Jemaat Rumahtiga mengalami masa-masa sulit dalam pelayanan dan Pertumbuhan jemaat. Para pendeta yang melayani di zaman itu. Antara lain Pendeta Persulesy (1940-an). Pendeta Sitaniapessy (1942) yang kemudian di bunuh oleh tentara Jepang. Pada Waktu itu ada seorang pendeta Jepang yang melayani tentara Jepang dan turut melayani di Rumahtiga beberapa bulan pada tahun 1942 yaitu Pendeta Fukuda. Setelah itu Rumahtiga Berturut-turut dilayani oleh Pendeta Werinussa (1942). Pendeta Sapulette. Ayah dari Pendeta Dr. Heni Sapulette (1944). Pendeta Musa dan kemudian Pendeta Werinussa (1944) yang di Tugaskan kembali ke Rumahtiga.

Pasca pendudukan Jepang, jemaat Rumahtiga mulai menata Diri dan melembaga terus menerus sebagai jemaat GPM yang mandiri hingga saat ini. Dimasa pendudukan Jepang. Gereja di Rumahtiga sempat di tutup. Lonceng gereja Diangkut oleh tentara Jepang di tempatkan di pos kontrol di daerah Taeno. Beberapa kali Sempat diupayakan oleh masyarakat untuk di turunkan kembali ke gereja namun upaya itu Mengalami jalan buntu. Karena tentara Jepang menolak dan melakukan tindak kekerasan Kepada masyarakat. Termasuk beberapa tuagama. Pasca zaman pendudukan Jepang. Masyarakat merasakan kebebasan dan mulai Melakukan penataan hidup. Kehidupan berjemaat kembali berlangsung tanpa ada tekanan dan Gangguan dari pihak manapun. Seiring dengan waktu jemaat Rumahtiga semakin berkembang Dan mengalami dinamika perubahan sampai saat ini.

Dari gambaran sejarah diatas maka sebenarnya dapat dijeskan bahwa sebuah jemaat yang berdiri dengan lika liku kehidupan yang begitu sulit, membuat gereja harus tetap kuat untuk membelakan yang benar, karena ketika kita mampu untuk memberikan yang terbaik bagi kemuliaan Tuhan, maka disitulah Ia akan menyatakan kemuliaan dan kasihnya bagi kita sepanjang masa, dari sejarah ini dapat mengajarkan gereja untuk tetap setia memberitakan kabar

suka cita yang telah Allah utuskan ditengah-tengah dunia ini untuk misi keselamatannya, yang mana memanggil orang-orang yang hidupnya dalam dosa dan kembali kepada terang Allah. Sejalan dengan apa yang telah dihadapi oleh Rumahtiga sepanjang pasca konflik yang terjadi, kini Rumahtiga merupakan tempat yang luas yang mana dihuni dan ditempati oleh kampus terbesar yaitu Universitas Pattimura Ambon, yang didalamnya begitu banyak mahasiswa dari dalam maupun luar kota yang berpendidikan disana.

Bukan hanya sebagai tempat belajar dan berkolaborasi dengan orang lain, tetapi juga dalam lingkup Rumahtiga ini terdapat hunian(kosan) mahasiswa yang ditempati oleh begitu banyak mahasiswa. Sehingga dalam pola hidup kosan itulah yang membuat sehingga terjadinya tinggal bersama antara laki-laki dan perempuan (baku piara).

2.2 Kondisi Geografi Jemaat GPM Rumah Tiga

Keadaan Geografis dan Batas Wilayah pelayanan Jemaat. Sistem administrasi pelayanan jemaat GPM Rumahtiga memiliki batas-batas wilayah Pelayanan sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan Negeri Wakal

Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Ambon

Sebelah barat berbatasan dengan Jemaat Wayame

Sebelah timur berbatasan dengan Jemaat Poka

Menurut keberadaan geografis itu jemaat Rumahtiga berada pada posisi yang strategis. Rumahtiga, Bersama dengan beberapa jemaat lain berada pada jalur transportasi utama masuk dan keluar Ambon. Dan berdekatan dengan bandar udara internasional Pattimura [11 KM]. Jarak dengan pusat kota Ambon pun dapat di tempuh dengan transportasi darat dan Penyeberangan. Malah saat ini Rumahtiga. Dan Poka dapat di katakan sebagai jemaat di pintu masuk kota Ambon melalui jembatan Merah-Putih. Jemaat GPM Rumahtiga berada di jalur nadir

perhubungan ke dalam dan ke luar Ambon/Maluku. Hal mana menegaskan bahwa proses perubahan sosial akan sangat cepat terjadi. Masuknya berbagai nilai baru pun nyaris tidak terelakan. Di tambah dengan proses adaptasi budaya dari beragam suku dan sub-suku yang datang dan menetap di Rumahtiga entah untuk waktu yang lama atau sebentar saja (untuk pendidikan). Sampai saat ini terdapat 12 Sektor dengan 37 Unit pelayanan, 9 sektor dengan 26 unit Pelayanan berada di wilayah negeri Rumahtiga. Sedangkan 3 sektor yaitu Sektor Kota. Latta Dan Passo dengan 11 Unit pelayanan terletak di wilayah Diaspora (di Luar Wilayah negeri Rumahtiga).

2.3 Data Jumlah Pelayanan Jemaat GPM Rumahtiga

Jumlah KK dan Jiwa Jemaat GPM Rumahtiga, Jumlah kepala keluarga jemaat adalah 952 kk. dengan keseluruhan jumlah jiwa sebanyak 4165 jiwa yang terdiri dari 2037 orang laki-laki dan 2128 orang perempuan. Jumlah ini terdistribusi pada 11 Sektor dan 37 unit pelayanan. Domisili warga jemaat Rumahtiga yaitu pada negeri Rumahtiga sebanyak 8 Sektor dan 3 sektor berada di luar terorial jemaat GPM Rumahtiga.

Tabel 2.1 Jumlah Jiwa Jemaat GPM Rumahtiga

Sektor	Unit	KK	Jiwa	Laki-Laki	Perempuan
KOTA	1	30	114	60	54
	2	12	45	20	25
LATTA	1	16	57	31	26
	2	22	78	29	49
	4	15	42	20	22
	3	13	42	21	21

PASSO	1	23	101	49	52
	2	6	14	5	9
	3	24	93	46	47
	4	10	34	17	17
	5	15	70	29	41
GALILEA	1	33	156	74	82
	2	33	146	83	63
	3	29	166	79	87
	4	32	185	80	105
	5	2	113	50	63
HOREB	1	34	170	85	85
	2	18	90	60	30
	3	46	179	82	97
TEBERAU	2	33	109	55	54
	3	33	118	58	60
	1	44	185	93	92
	4	24	92	38	54
ZAITUN	1	23	71	36	35
	2	13	49	22	27
	3	38	197	100	97
KALVARI	1	26	114	63	51
	2	24	109	61	48
	3	25	91	45	46
	4	39	263	110	153
PISGA	1	29	108	59	49
	2	37	152	73	79
YARDEN	1	28	99	54	45
	2	26	109	53	56
	3	33	138	71	67
YABOK	1	31	141	66	75
	2	33	125	60	65
Total		952	4165	2073	2128

Dari data diatas, dapat penulis jelaskan bahwa dalam 37 unit dan 11 sektor ditemukan bahwa pada sektor Horeb terdapat 5 orang dan sektor Kalvari terdapat 1 orang pasangan yang baku piara. Tetapi dari data yang di sampaikan oleh ketua majelis jemaat GPM Rumahtiga bahwa setiap sektor pelayanan terdapat adanya pasangan yang baku piara, penulis menginginkan supaya semua sektor dapat dijangkau tetapi di batasi oleh waktu.

2.3.1 Data jumlah jemaat berdasarkan pekerjaan

Jemaat GPM rumah tiga dari 2918 orang yang terdata terdapat kelompok yang tidak bekerja sebanyak 322 orang atau 11% , yang belum bekerja sebanyak 1198 orang atau 41,1% ASN, Anggota TNI/POLRI guru dan dosen, dokter dan perawat, pegawai BUMN/D dan swasta 715 orang atau 24,5%. Pendeta 9 orang atau 0,03%, pensiunan 163 orang atau 5,59%. Wiraswasta, pengusaha, dan pengacara 112 orang atau 3,84%. Kelompok petani, nelayan dan lain-lain berjumlah 236 orang atau 8,09% serta honorer 162 orang atau 5,55%.

2.3.2 Data jumlah jemaat berdasarkan pendidikan

Keadaan kualitas pendidikan warga jemaat GPM rumah tiga yaitu, lulusan SD sebanyak 72 orang atau 0,37%, lulusan SMP sebanyak 113 orang atau 5,29%, lulusan SMA/SMK sebanyak 989 orang atau 46,26%, lulusan program diploma D1 sampai D4 sebanyak 170 orang atau 7,95%, sarjana (S1) sebanyak 628 orang atau 29,37%, S2 sebanyak 128 orang atau 5,99%, dan S3 sebanyak 38 orang atau 1,78%. Data ini menggambarkan bahwa sebagai Jemaat lingkaran kampus, Jemaat rumah tiga di huni oleh sebagian besar lulusan SMA/SMK yang melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi di wilayah ini.

2.3.3 Data jumlah jemaat berdasarkan usia

Total jumlah kepala keluarga Jemaat GPM rumah tiga, dari total jumlah jiwa tersebut terdiri atas kelompok usia produktif dengan jumlah 1111 orang laki-laki dan 1126 orang

perempuan kelompok usia 16-45 tahun dengan persentase 53%, usia balita sampai remaja 831 orang atau 20%, orang tua usia 46 sampai 59 tahun sebanyak 736 orang atau 17% dan lansia berjumlah 412 orang atau 10%.

Data jenjang pendidikan yang sedang ditempuh oleh warga jemaat, menunjukkan keadaan jenjang pendidikan warga jemaat saat ini adalah sebagai berikut; sedang mengikuti pendidikan pada PAUD/TK sebanyak 238 orang atau 2.18%, SD sebanyak 320 orang atau 3.37%, SMP sebanyak 178 orang atau 5.29%, SMA/SMK sebanyak 219 orang atau 46.26%, program diploma D1 sampai D4 sebanyak 59 orang atau 7.95%, sarjana (S1) sebanyak 683 orang atau 29.37%, S2 sebanyak 16 orang atau 5.99% dan S3 sebanyak 6 orang atau 1.78%. Data ini memberikan gambaran bahwa sebagai jemaat lingkaran kampus, jemaat Rumahtiga dihuni oleh sebagian besar lulusan SMA/SMK yang sementara melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada program sarjana S1 adalah warga jemaat yang datang dari jemaat lain yang tinggal di wilayah ini dan berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan jemaat.

Dari data di atas terdapat bahwa adanya warga jemaat dari jemaat asalnya yang datang untuk melanjutkan pendidikannya dan bertempat di jemaat GPM Rumahtiga, hal ini juga dapat mempengaruhi terjadi baku piara karena jika dilihat bahwa seseorang yang melanjutkan pendidikannya itu berarti mereka memilih untuk menetap pada kos-kosan, disitulah yang menyebabkan terjadinya tinggal bersama (baku pira).

BAB III

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bagaimana Pandangan Gereja terhadap Pasangan Baku Piara

Gereja merupakan lembaga pembinaan spiritual umat yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan pastoral dan pendampingan kepada anggota jemaat yang sedang mengalami masalah hidup yang sulit. Salah satunya adalah setiap keluarga yang mengalami kehidupan *baku piara* yang terjadi di Jemaat GPM Rumah Tiga, ditemukan bahwa gereja sudah melakukan berbagai pelayanan dan pendekatan-pendekatan dengan pasangan baku piara ini, tetapi itu berpulang kembali kepada pasangan-pasangan tersebut bahwa mereka bersedia untuk melakukan pernikahan ataukah tidak, karena itu gereja akan melakukan program khusus dan membentuk tim untuk menangani masalah baku piara ini.

Sebenarnya masalah baku piara yang di jalani oleh pasangan muda-mudi ini, bukanlah hal yang biasa dan baru terjadi karena pada awalnya hubungan baku piara ini juga sudah membuat gereja bahkan para pelayan merasa resah akan hadirnya kasus ini. Seperti yang telah di tugaskan Allah kepada gereja-Nya untuk melaksanakan misi panggilan Allah di dunia ini, maka gereja dalam tugas panggilannya harus membawa seseorang keluar dari masalah bukan saja harus diberikan kepada orang-orang tertentu, tetapi semua manusia, membutuhkan penanganan atas masalah yang dihadapinya.

Penanganan kasus *baku piara* yang diberikan dalam rangka untuk membebaskan, memberikan solusi atau jalan keluar bagi manusia serta menciptakan disiplin hidup. Untuk melakukannya, kita haruslah mengasihi dan mempedulikan orang-orang yang ada di sekitar kita, sehingga kita dapat berbicara dengan bebas dan berani kepada mereka, bahkan andaipun teguran iman kita melukai hati mereka. Tetapi teguran itu di mengerti sebagai teguran yang terarah

kepada pribadi mereka, bahkan pada saat itu juga mereka akan mendengar seruan dari kita dengan penuh perhatian dan pada umumnya akan mengasihi kita dengan memandang kita sebagai seorang sahabat. Sebagai gereja yang diutus Allah marilah dengan penuh kekuatan dan cara yang kita punya untuk menyuburkan kasih timbal balik antara gembala dan domba-dombanya, suatu keberhasilan dalam pelayanan adalah bagaimana kita berani untuk memecahkan sebuah masalah yang di anggap sangat sulit, hal itu tergantung kepada diri kita sendiri dan orang yang dapat kita bantu masalahnya.²⁵

Dalam kehidupan dewasa ini terkadang masalah yang timbul bukan hanya tentang sosial tetapi bagaimana peran gereja dalam melihat akan tindakan yang di lakukan oleh pasangan muda-mudi, gereja hadir untuk memberikan pengertian yang baik kepada mereka. Tetapi terkadang gereja-gereja kristen sering sibuk dengan urusan rutin yang bersifat liturgis dan sakramen sehingga melupakan bahwa pendidikan keluarga sangat dibutuhkan oleh jemaat masa kini. Bila dahulu *baku piara* adalah hal yang biasa, dalam situasi dunia bebas saat ini justru harus dengan tekun dan rajin dilakukan untuk menemukan jawaban atas masalah-masalah *baku piara* yang berakibat pada dosa. Yang banyak dihadapi jemaat, hal ini karena *baku piara* adalah dosa perzinahan. *Baku piara* yang dijalani oleh pasangan muda-mudi ini sebenarnya masalah besar yang harus di atasi oleh gereja. Untuk itu, persiapan dan pembinaan yang di lakukan bagi jemaat yang memasuki ajang pernikahan maupun bagi pasangan suami istri yang sudah ada dalam pernikahan yang sah perlu dilakukan dengan rajin karena masa kini godaan dunia begitu besar kasusnya dalam segi penyimpangan seksual sehingga berakibat pada *baku piara*. Terkadang hal tersebut juga merupakan godaan yang begitu berat terhadap seseorang, tetapi apa yang dapat diambil dari kehidupan *baku piara* tersebut. Hal tersebut merupakan dosa yang besar karena dalam firman Tuhan juga jelas mengatakan bahwa seseorang yang mencemari tempat

²⁵ Gerit E.Singgih, *Teologi dan Praktis Pastoral*:Yogyakarta,kerja sama antar BPK Gunung Mulia.

tidur sangat di larang oleh Allah. Dalam hal melihat problem ini sebenarnya gereja ada dalam posisi di lemah.

Dalam menyikapi persoalan *baku piara* ini bagaimana gereja hadir untuk menyelamatkan orang-orang yang hidupnya dalam dosa. Karena gereja di percayakan untuk melakukan misi keselamatan Allah, bukan hanya di khususkan kepada pendeta dan para pelayan tetapi bagaimana umat kristen yang Allah percayakan untuk sama-sama melakukan berita keselamatan itu, haruslah dengan penuh kesadaran kita dapat melakukannya. Karena gereja tidak dapat menunaikan tugasnya dengan baik, itu sebabnya gereja dari mulanya selalu mempunyai peraturan-peraturan yang mana peraturan itu adalah alat atau wahana yang Kristus gunakan dalam pelayanan gerejanya. Fungsinya ialah menjaga supaya pelayanan ini tetap menjadi baik dan teratur dan berlangsung sesuai dengan apa yang telah Yesus katakan.²⁶

Tugas kita sebagai orang-orang percaya adalah menjaga supaya hal yang tidak baik jangan terjadi, penjagaan itu bukan saja berarti bantuan, dukungan dan perbaikan tetapi terutama pembaharuan reformasi. Pembaharuan ini hanya dapat dikerjakan oleh Kristus, Tuhan gereja oleh karena itu dalam gereja tidak boleh terlampau banyak diadakan peraturan-peraturan. Kalau tidak demikian maka tidak akan ada ruang untuk pekerjaan Kristus dan Roh kudus.²⁷ Oleh sebab itu gereja haruslah terusewartakan kabar suka cita yang dari Tuhan kepada orang-orang yang belum percaya kepada-Nya.

Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan ditemukan bahwa ada pasangan yang bertanya-tanya tentang tugas gereja, karena mereka merasa bahwa kurang adanya perhatian yang baik dari gereja terhadap kebutuhan rohani mereka.²⁸ Dalam hal mendapatkan perhatian dari

²⁶ Dr. J. L.Ch. Abineno, *garis-garis besar hukum gereja*, Jakarta gunung mulia, 2016, cet-8,hal 35

²⁷ Ibid.....

²⁸ Hasil wawancara dengan J.S (salah satu pasangan baku piara pada sektor Horeb) (18 mei 2022)

gereja, sebenarnya pasangan *baku piara* ini juga ingin agar bagaimana gereja secara utuh dapat mendampingi dan turut serta masuk dalam kehidupannya. Karena tugas gereja adalah bagaimana memanggil orang-orang yang hidup dalam kegelapan masuk dalam terang Allah, dalam melihat kehidupan *baku piara* ini sebenarnya mereka adalah orang-orang yang saat ini hidup dalam kegelapan dan bagaimana mereka melihat gereja hadir untuk membantu mereka keluar dari kegelapan itu.

Banyak hal yang membuat pasangan *baku piara* ini merasa gelisah dan terasingkan, karena mereka merasa bahwa sebenarnya *baku piara* itu hal yang di larang oleh Allah dan itu adalah hal yang salah tetapi mereka terus saja melakukannya. Banyak hal yang telah gereja bahkan umut Tuhan lakukan untuk mengatasi masalah *baku piara* ini. tetapi kehidupan dewasa ini semakin tidak baik, apa lagi pergaulan yang terjadi antara kehidupan muda-mudi yang kian menjadi-jadi.²⁹ Dari hasil yang telah penulis dapatkan ternyata pasangan *baku piara* tersebut tidak mempunyai kesadaran akan kehidupan yang telah mereka jalani, karena banyak pihak yang telah memberikan perhatian kepada mereka tetapi selalu diabaikan. Kehidupan inilah yang membuat pasangan *baku piara* terus hidup dalam dosa. Seorang pasangan yang baik adalah mereka yang melakukan kehendak Tuhan yang mana dapat menyatakan kemuliaan Allah melalui ungkapan syukur dan juga Allah menyatakan kasih dalam kehidupan mereka, perjanjian yang telah Allah buat bukan hanya sebatas pacaran tetapi hubungan harus dibawah dengan keseriusan dan takut akan Allah.

Misi gereja adalah memberitakan Injil serta melayani sesama menurut pola hidup Tuhan Yesus. Orang kristen di panggil untuk melayani, bukan dilayani. Alkitab menjelaskan bahwa Allah mengaruniakan talenta yang khas bagi masing-masing orang; hikmat, pengetahuan, iman, bakat menyembuhkan atau bernubuat. Allah memperlengkapi kita bagi tugas masing-masing,

²⁹ Hasil wawancara dengan S.Raharjo salah satu pengurus unit 3 sektor Horeb (3 Mei 2022)

sebagai Rasul, Nabi, Gembala, pengajar dan pelayan. Pada hakekatnya gereja berfungsi sebagai stabilisator dalam masyarakat, mempertahankan nilai-nilai, norma yang berlaku didasarkan pada Alkitab. Gereja bersifat stabil atau konservatif dan jarang menentang struktur masyarakat. Lembaga gereja berarti himpunan dari sistem kepercayaan, iman dan perikelakuan yang berhubungan dengan hal yang bersifat kudus dan gaib, yang telah di atur melalui suatu organisasi hierarkis. Gereja juga dianggap suatu persekutuan yang mana dalam konteks pelayanan kita melakukan suatu persekutuan yang di bangun di dalam Allah. Dalam sebuah persekutuan ini sering di gambarkan sebagai keluarga dimana anggota-anggotanya terikat seperti seorang saudara. Ajaran gereja yang mana bersumber dari Alkitab memberikan penguatan bagi kita sebagai orang percaya untuk tetap hidup dan menjaga citra Allah dalam diri kita.³⁰

3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pasangan baku piara

Secara sederhana baku piara sering di artikan sebagai pasangan pria dan wanita yang telah tinggal serumah dan satu atap namun belum menikah dalam ikatan pernikahan Kudus. Seiring berjalannya waktu pasangan baku piara selalu melakukan berbagai kegiatan-kegiatan bersama-sama selayaknya sepasang suami istri yang sah, namun pasangan *baku piara* yang dijalani oleh sepasangan muda-mudi ini, sebenarnya bukanlah keharusan atau keinginan dari hati melainkan pasangan *baku piara* memilih tinggal bersama atas dasar beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, faktor ketidaksetujuan orang tua dan faktor komitmen.

3.2.1 Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi adalah salah satu faktor terjadinya masalah *baku piara*, permasalahan *baku piara* yang terjadi antara pasangan ini dikarenakan tidak adanya biaya untuk membiayai

³⁰ Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita Dalam Gereja dan Masyarakat*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, cet-ke2,1995 hal 123-125

pernikahan mereka.³¹ Salah satu contoh yang penulis ambil dari faktor ekonomi ialah, kurangnya biaya, bisa dilihat bahwa ada banyak sekali pasangan muda mudi yang statusnya mahasiswa, tetapi dalam hal ini mereka tidak mempunyai biaya untuk kehidupan setiap harinya maka mereka memilih untuk pacaran dengan lelaki yang mempunyai banyak uang, sehingga lelaki tersebut dapat membiayai kehidupannya sehari-hari, ini menunjukkan salah satu faktor sehingga terjadinya *baku piara*. Terkait pembiayaan pernikahan sebenarnya gereja telah melakukan nikah masal terhadap pasangan yang ingin menikah walaupun dengan kesederhanaan, tetapi hasil yang penulis dapatkan bahwa pasangan *baku piara* ini mereka masih ingin hidup bebas di masa mudanya sehingga mereka belum siap untuk melangsungkan pernikahan Kudus.

Dalam sebuah ikatan yang telah dijalani sebenarnya harus mendapatkan suatu kepastian terhadap hubungan mereka, dijelaskan bahwa mereka masih ingin hidup beba, itu berarti *baku piara* yang telah mereka jalani akan semakin panjang dan dosa yang ditumpuk semakin banyak. Jika dosa semakin banyak dilakukan maka semakin jauh pula kehidupan mereka dengan Tuhan, pernikahan yang kudus adalah tanda bahwa mereka akan terlepas dari dosa dan hidup kudus dengan Tuhan, oleh sebab itu gereja ingin agar mereka menjadi satu di dalam Tuhan atas dasar pernikahan yang kudus.

3.2.2 Faktor Ketidak Setujuan Orang Tua

Munculnya faktor Ketidak setujuan orang tua terhadap pasangannya di karena tidak adanya restu dari orang tua sehingga membuat pasangan ini memilih untuk baku piara. Adanya rasa suka sama suka sehingga mereka memilih untuk hidup baku piara. Dari data ini dapat di jelaskan bahwa peran orangtua adalah figur yang bertanggung jawab terhadap kehidupan anak-anaknya dikarena orang tua adalah wakil Allah di dunia, kedudukan orangtua dapat dilihat dalam

³¹ Hasil wawancara dengan pasangan baku piara (T.W) 20 mei 2022

firman Tuhan pada hukum taurat yang kelima yang mana anak di tuntut untuk menghormati orangtuanya. Orangtua mengambil kedudukan yang istimewa yakni kedudukan sebagai pendukung wibawa atas nama Allah. Dalam sebuah kehidupan yang melibatkan Allah adalah suatu keharusan yang dapat di lakukan oleh orang-orang yang takut akan Allah. Dalam Alkitab jelas mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya itu berarti manusia adalah cerminan dari Allah.

3.2.3 Faktor Komitmen

Sejauh ini faktor komitmen untuk hidup bersama selayaknya pasangan suami istri yang sah, sebenarnya terjadi atas dasar ingin menjadikan pasangannya sebagai teman ataupun orang tua untuk dapat berbagi cerita bahkan tempat curhatan. Sebuah komitmen yang diambil merupakan langkah awal yang mereka jalani dalam kehidupannya.

Dalam situasi yang dijalani bagi pasangan baku piara terlihat baik-baik saja, namun gereja memandang hal ini tidak baik sehingga gereja menjadi resah dengan kehidupan yang dijalani dan tanpa sadar mereka telah membuat dosa bagi diri mereka sendiri.³² Tidak bisa di pungkiri bahwa seseorang yang baku piara tidak melakukan dosa yaitu melakukan hubungan seksual atau zina. Maka tidak menutup kemungkinan pasangan baku piara yang di lakukan oleh pria atau wanita telah mempunyai ikatan pernikahan Kudus dengan pasangan yang lain namun masi melakukan baku piara dengan pasangan yang lain pula. Dalam hal ini pria atau wanita yang telah menikah bisa saja dengan berbagai alasan untuk tinggal beberapa hari di tempat yang berbeda dengan suami atau istrinya. Contohnya mereka melakukan kegiatan di luar kota, menemui saudara di

³² Hasil wawancara dengan ibu Aldrin ibu kos pada sektor Horeb 18 Mei 2022

luar kota atau lain sebagainya, namun ternyata mereka melakukan kawin piara dengan pasangan yang lain.³³

Salah satu informan sebagai pelaku pasangan baku piara menjelaskan bahwa baku piara merupakan kegiatan tinggal bersama selayaknya suami istri, tinggal serumah dan melakukan aktifitas seperti suami istri tetapi tidak terikat dengan agama dan hukum. *Selama katong baku piara kurang lebih 10 tahun ini, ada kekerasan yang terjadi, biasanya beta pasangan kalau baku malawang talalu labe biasanya beta sebagai perempuan yang suka lakukan kekerasan par beta pung pasangan. Kalau beta pung pasangan ini Cuma marah saja lalu gartak mau pukul, tapi sebenarnya seng sampe tingkat itu.*³⁴

informan ini mengatakan bahwa terjadinya *baku piara* berdasarkan suka sama suka serta menjalani hubungan berpacaran sudah terlalu lama. Sebenarnya pasangan ini sudah memutuskan untuk menikah tetapi dari pihak keluarga perempuan tidak ingin untuk pasangan tersebut menikah terlebih dahulu karena keluarga perempuan menginginkan supaya setelah perempuan menyelesaikan kuliahnya terlebih dulu barulah mereka berdua menikah, tetapi kekasihnya tidak ingin menunggu sampai selesai kuliah, kekasihnya bisa menunggu tetapi tidak ingin berpisah dari perempuan. Akhirnya mereka tinggal bersama karena ia merasa bahwa di keluarga perempuan lelaki tersebut merasa di terima dan di hargai, sehingga kekasihnya ini lebih memilih untuk baku piara.

Baku piara merupakan kesepakatan hidup bersama tanpa adanya pemberkatan nikah yang sah di gereja, baku piara sangatlah di pandang buruk bagi gereja karena kehidupan yang di jalani sangatlah di larang oleh Allah. Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan di jelaskan bahwa pasangan yang hidup bersama ini (baku piara) sebenarnya karena rasa suka sama suka,

³³ Hasil diskusi dengan ibu Aldrin. Ibu kos pada sektor Horeb

³⁴ Hasil wawancara dengan susi,(salah satu pasangan baku piara pada sektor horeb) tanggal 2 juni 2022

karena rasa cemburu yang begitu kuat sehingga sang lelaki meminta sang cewek untuk tinggal dan hidup bersama dengannya, akhirnya yang tadinya sang cewek yang tinggal dengan keluarganya akhirnya memilih untuk keluar dari rumah dan tinggal bersama dengan pasangannya. Kehidupan ini di lakukan selayaknya suami istri, namun dalam kehidupan setiap harinya selalu ada pertengkar, sang cewek juga sering di pukul bahkan tiada hari tanpa pertengkaran di antara mereka. Sang informan mengatakan bahwa walaupun mereka saling bertengkar tetapi saat keluar rumah mereka haruslah saling sayang, sehingga orang lain tidak mengetahui masalah yang sedang mereka alami. Dari hasil wawancara ini juga sang iniforman mengatakan bahwa banyak pihak salah satunya dari keluarga sang lelaki yang selalu meminta mereka untuk menikah, karena bagi orang tuanya tidak baik mereka selalu baku piara. Apa lagi sementara ada dalam masa perkuliahan, tetapi sang lelaki yang begitu keras kelapa tidak mau mendengarkan orang tuanya karena bagi mereka umur yang saat ini belum bisa untuk menikah pada usia muda.³⁵

Hubungan yang di jalani pula atas dasar saling membutuhkan teman curhat, bagi mereka yang saat ini baku piara sebenarnya memandang pasangannya sebagai seorang sahabat. Terkadang seseorang yang hidup bersama dengan pasangannya dalam kurung waktu yang begitu lama, tetapi dalam hal yang memang kurang baik akhirnya mereka pisah. Orang tersebut tidak bisa hidup sendiri ia harus mencari pacar yang baru untuk bisa tinggal dan hidup bersama dengannya, karena terbukti orang yang hidup sendiri adalah orang yang benar-benar di lingkupi oleh kuasa Tuhan. Baku piara sebenarnya sangat di sukai oleh iblis karena hal itu di benci Allah, karena apa yang di inginkan Allah di benci oleh si iblis. Hubungan yang di bangun atas fondasi Allah sajalah yang dapat berdiri tegak, karena tanpa perbuatan baik dari Allah maka manusia bukanlah apa-apa di dunia ini semua itu juga berpulang dari diri masing-masing kita.

³⁵ Hasil wawancara dengan U.H(salah satu pasangan baku piara pada sektor Horeb) pada tanggal 02 mei 2022

Dari hasil wawancara telah di jelaskan bahwa pasangan yang *baku piara* ini sebenarnya sudah menikah dan telah di karuniakan seorang anak, tetapi dalam kehidupan yang begitu sukar dan ada dalam godaan si iblis sehingga lelaki tersebut rela *baku piara* dengan cewek lain sehingga kehidupan yang mereka jalani begitu rumit, ingin melakukan sesuatu yang bersifat bebas juga tidak bisa karena sang lelaki di lingkupi dengan rasa ketakutan yang begitu kuat. Ada kalanya mereka hanya berdiam diri saja karena mereka merasa bahwa semua yang di jalani sebenarnya tidak boleh terjadi.³⁶ Hubungan yang mereka jalani bukan hanya baku piara tetapi juga dosa zinah yang mereka lakukan bersifat ganda karena mereka juga berselingkuh dengan suami orang lain, yang mana Allah dalam nubuatnya mengatakan bahwa apa yang telah di persatukan oleh-Nya tidak boleh di ceraikan manusia.

Ketidak jelasan status hubungan mereka adalah hal yang tidak di sukai Tuhan, baku piara hanyalah membuat kehidupan mereka merasa tidak tenang dan ada dalam ketakutan hidup. Greonen merumuskan pengertian perkawinan sebagai hubungan yang kurang lebih mantap dan stabil antara pria dan wanita, jadi hubungan seksual yang oleh masyarakat yang bersangkutan (kurang lebih luas) sedikit banyak di atur, di akui dan dilegalisasikan.³⁷ Dalam perkawinan biasanya ada pelbagai faktor yang berperan, antara lain faktor sosial dan ekonomis, sedangkan faktor emosional kerap kali kurang berperan. Menurut Bonaventura dan para Teolog di zamannya, perkawinan termasuk dalam tata penciptaan. Devinisi perkawina sebagai realitas sosio-manusiawi diambil alih oleh Bonaventura dari tradisi: yakni perkawinan atau pernikahan ialah penggabungan laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, antara orang yang menurut hukum dapat kawin. Sebagai orang-orang yang telah di pilih oleh Allah itu berarti kita harus hidup dalam kehendak-Nya supaya setiap apapun yang di jalani selalu di pelihara Tuhan.

³⁶ Hasil wawancara dengan P.W (salah satu pasangan kawin piara) tanggal 03 mei 2022

³⁷ Dr C Greonen Ofm, perkawinan sakramental, penerbit Kanisius,, Yogyakarta 1993, hal 19

Terkadang anak-anak dewasa ini tidak lagi mau mengikuti apa yang orang tua katakan, mereka mau mengikuti kehendak mereka saja tanpa mereka sadari orang tua inginkan yang terbaik bagi masa depan mereka, pergaulan membuat mereka semakin nakal dan tidak sopan sehingga orang tua lah yang selalu ada dalam masalah, karena ketika orang menanyakan siapa anak itu? Orang lain akan menjawab itu anak si B, orang tua juga merasa malu dengan perbuatan anaknya. Sehingga orang tua sangat merasa terganggu dengan sikap dan tingkah laku mereka, sebagai orang tua kita sering menasihati dan memberikan teguran bagi mereka, tetapi apakah mereka mendengarkan perkataan kita?.³⁸

Pernikahan kristen adalah sesuatu proses yang baik untuk mempersatukan pasangan dalam sebuah ikatan yang kudus dengan Tuhan. Pernikahan berarti” *katong menerima meterai dari Tuhan. Meterai itu berguna dalam katong pung pernikahan*”³⁹ di jelaskan pula bahwa pernikahan itu suatu ikatan dengan manusia sebagai suami istri tetapi juga dengan Allah. “*kalau katong su menikah berarti katong su terikat di sorga dan itu sah sebagai suami istri , akan semakin kuat untuk menghadapi setiap tantangan hidup. Kalau katong su nikah berarti ada suatu ikatan yang rukun sehingga banyak cobaan yang datang katong bisa atasi*”. Dapat di temui bahwa ikatan pernikahan secara kristen adalah kudus dan itulah yang di kehendaki oleh Allah. Dalam pelaksanaannya kita memiliki kekurangan dan keterbatasan, sehingga ketika masalah di ijinan terjadi maka pahami lah bahwa itu merupakan ujian yang di pakai Allah sebagai suatu proses pembentukan keluarga kristen yang beriman, setiap orang yang hidup kudus dan di berkati sehingga ketika terjadi masalah yang di perhadapkan dalam rumah tangga kristen maka Allah sang pencipta menyediakan jalan keluar yang sempurna.⁴⁰ Perkawinan berfungsi

³⁸ Hasil wawancara dengan Y.P(salah satu pasangan baku piara pada sektor kalvari) 04 mei 2022

³⁹ Hasil wawancara dengan ibu Aldrin 21 mei 2022

⁴⁰ Megi Z Hukum,baku piara suatu kajian etis teologi,tahun 2017

menyatukan dua pribadi dalam ikatan kewajiban dan hak saling mencintai sepenuhnya, dengan kesetiaan dan tanggung jawab untuk saling membahagiakan.⁴¹

Dalam kehidupan baku piara yang di jalani oleh pasangan muda-mudi ini sebenarnya ada sisi positif dan juga ada sisi negatif dari baku piara. Yang mana mereka saling suport dan saling mendukung dalam hal berkuliah tetapi di lai sisi juga ada yang merasa tertindas. Seperti dari hasil wawancara dengan salah satu informan dijelaskan bahwa “*beta selalu dapa pukul, apa lagi dia tahu kalu beta ada baku chat deng cowo lain tetap saja beta dapa pukul, bukan saja dapa pukul tapi dia bale injang beta sampe kepala bisa pica*”.⁴² pasangan ini menceritakan banyak kejadian yang di alami semasa mereka *baku piara*, ada tindakan-tindakan yang membuat sampai sang kekasih ini berada dalam situasi dilema akibat *baku piara*, selama kehidupan yang di jalani yaitu *baku piara* kurang lebih 1 tahun hidup bersama sang kekasih ini pernah mengalami frustrasi akibat kejatuhannya (hamil) dari kejadian inilah yang membuat mereka akhirnya semakin pengertian, tetapi sang pacar ini tidak menginginkan sang kekasihnya hamil, sehingga mereka mencari cara untuk melakukan aborsi.

Hamil di luar nikah merupakan masalah yang mengejutkan serta tidak terpikirkan oleh siapa saja yang mengalaminya. Situasi ini tidak pernah membawa kenyamanan kepada seseorang, tetapi membawa ketakutan.⁴³ Saling mencintai bukanlah hal yang cukup untuk memasuki jenjang pernikahan karena untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga haruslah di tunjang oleh faktor kematangan usia, kematangan berpikir, sudah memiliki pekerjaan yang layak serta di restui oleh orang tua.⁴⁴ Dalam melihat kasus *baku piara* ini sebenarnya orang tua mempunyai peranan yang sangat penting, yang mana orang tua adalah figur yang bertanggung

⁴¹ Lusya palulungan, *pernikahan kristen dalam prespektif keadilan dan kesetaraan gender*, makasar 2020, BPK Gunung Mulia. Hal 31

⁴² Hasil wawancara dengan M.K (pasangan baku piara pada sektot horeb)20 MEI 2022

⁴³ Karl dan Evelyn Bartsch, Op,hal 21

⁴⁴ Tels Sapulette,*hamil di luar nikah*, skripsi tahun 2011.

jawab terhadap kehidupan anak-anak karena orang tua adalah wakil Allah di dunia. Namun dalam kenyataannya terkadang orang tua di abaikan dalam pengambilan keputusan untuk menikah, hal ini disebabkan karena anak terlanjur melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang di harapkan orang tua atau tindakan penyimpangan karena buruknya hubungan antara orang tua dengan anak. Dalam pembinaan terhadap anak-anak orang tua di harapkan dapat berperan sebagai sahabat supaya anak-anak memiliki tempat untuk berbagi cerita.⁴⁵ karena terkadang pasangan yang *baku piara* ini karena mereka mencari tempat kenyamanan dan tempat curhat.

Dalam menyikapi kehidupan dari pasangan baku piara ini, sebenarnya penulis juga pernah menemukan dan menjadi saksi mata, antara perkelahian yang terjadi atas dasar baku piara, yang mana cowoknya berkurung dengan perempuan lain dalam kamar kos, sedangkan sang cewe lagi tinggal di rumah saudaranya. Karena cowoknya beralasan bahwa saudaranya dari kampung lagi datang dan menumpang tinggal di kosnya, ternyata hal itu tidak benar hampir 2 bulan si cewek tinggal di rumah saudaranya sedangkan pacarnya sementara tinggal dengan cewe yang lain. Satu ketika tetangga kosnya memberi tahu sang cewek, akhirnya cewe tersebut pun datang ke kos cowoknya dan melihat sang cowok dan cewe barunya sedang tidur. Di saat itulah pertengkaran terjadi, sebenarnya baku piara juga meresahkan.

Karena hubungan yang tidak ada kejelasannya, bahkan membangun hubungan yang tidak di kehendaki oleh Tuhan itulah sebabnya mereka masih hidup dalam ketakutan. Status hubungan yang tidak jelas ini juga merupakan masalah besar yang di hadapi oleh kita sebagai orang percaya. Mungkin saja dalam kehidupan baku piara ini mereka mengatakan bahwa hidupnya baik-baik saja dan tidak mengalami masalah. Pernyataan ini sah-sah saja di ungkapkan, tetapi tanpa sadar orang tersebut membohongi dirinya sendiri. Manusia tidak pernah hidup tanpa

⁴⁵ Ibid...

masalah, sebab itu merupakan bagian hakiki dari perjalanan hidup manusia. Masalah dapat membuat orang lebih mampu untuk mengatasi situasi yang lebih sulit dari sebelumnya. Hidup bagaikan jalan, penuh dengan tikungan, tanjakan, rintangan, semuanya dapat di lalui apabila pengemudinya dapat menguasai medan yang di lewati. Sedikit saja kesalahan akan berakibat fatal bagi siapa saja yang mengalaminya.⁴⁶

Posisi orang tua sangatlah tidak di pandang oleh anak, karena terkadang anak selalu mengikuti keinginan mereka sendiri, kehidupan *baku piara* yang di lakukan oleh muda-mudi ini sebenarnya bukanlah hal yang muncul tetapi sudah ada sejak dulunya, terkadang seorang anak yang *baku piara* mungkin pada masa dulunya orang tuanya pernah ada dalam posisi *baku piara* juga sehingga bawaan sampai ke anaknya, tetapi juga karena perekonomian yang begitu memaksa dan memang mereka ada dalam keterpurukan hidup, sehingga memilih untuk *baku piara*. Pandangan orang lain terhadap pasangan *baku piara* ini sebenarnya kurang baik, ada juga yang memandang mereka aman- aman saja. Semestinya ada tindakan langsung yang harus di ambil oleh gereja untuk mengatasi hubungan yang kurang jelas ini sehingga tidak ada lagi kehidupan yang melanggar ketetapan Allah ini. Karena dalam Firman Tuhan jelas mengatakan bahwa setiap orang yang belum kudus di hadapan Allah janganlah mereka mencemari tempat tidur. Itu berarti Allah sangat melarang adanya pasangan *baku piara* ini.⁴⁷

3.3 Peran Gereja

Gereja adalah lembaga pembinaan spiritual umat yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan pastoral dan pendampingan kepada anggota jemaat yang sedang mengalami masalah hidup. Gereja dalam melihat tanggung jawab melayani umat tidak berjalan sendiri karena itu gereja membutuhkan orang-orang yang dapat berpartisipasi untuk tugas

⁴⁶ Tels Sapulette, *hamil di luar nikah* skripsi tahun 2011

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak S.Raharjo(salah satu pengurus unit 3 sektor horeb) tanggal 05 mei 2022

pengutusan yang Allah berikan. Dari penjelasan ini dapat di hadapkan dengan teori bahwa Dominion menjelaskan bahwa pernikahan yang sesungguhnya adalah sebuah pernikahan yang mengutamakan Allah dalam Gerejanya yang sebagai lembaga pembinaan umat untuk mempersatukan status hubungan mereka yang belum jelas itu, oleh karena itu gereja mempunyai peranan penting untuk mempersatukan mereka.

Dalam melihat pasangan baku piara dalam gereja, jelas di katakan bahwa saat mereka mengetahui bahwa ada jemaat yang hidupnya bersama tetapi belum menikah. Maka langkah yang di ambil ialah mereka melakukan proses pembinaan dan pembinaan itu di lakukan secara berjenjang yang mana ada pengurus unit yang mendampingi dan kemudian jika pendampingannya tidak berhasil maka akan di naikkan ke majelis (pengurus unit), kalau tidak berhasil juga akan di naikkan ke pendeta.⁴⁸ Dan gereja selalu mendampingi dan memberikan pembinaan pastoralia terhadap pasangan baku piara, supaya aktifitas baku piara itu tidak boleh terjadi, kalau ingin menikah ya menikah tapi jangan *baku piara*, sebab hal-hal seperti itu akan memunculkan sifat yang negative di lingkungan. Jadi kalau proses pendampingan secara pribadi, bagaimana seharusnya mereka menempatkan diri pada posisi yang benar, karena dalam lingkup rumahtiga merupakan tempat beraktivitasnya mahasiswa sehingga hal tersebut bisa saja terjadi, gereja sudah melakukan pendampingan dalam hal ini jemaat tidak mempunyai tugas untuk mengusir atau mengeluarkan pasangan baku piara ini dari jemaat, sebab itu kewenangan pemerintah atau negeri.

Gereja sudah melakukan pendampingan dan memastikan kepada pasangan *baku piara* bahwa hal yang mereka lakukan itu dosa, karena di dalam baku piara itu ada perzinahan dan melakukan hal-hal yang aneh. Di jelaskan bahwa dalam pelayanan awalnya di Jemaat Rumah Tiga mereka mengunjungi setiap rumah bahkan kos-kosan yang ada. Sehingga mereka

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Pdt Herry.Siahay (ketua majelis jemaat rumahtiga) 20 mei 2022

menemukan bahwa di semua sektor pelayan terdapat banyak sekali pasangan yang *baku piara*, karena pelayanan yang di lakukan itu rutin maka setiap pelayanan selalu saja di jelaskan oleh majelis jemaat bahwa dalam keluarga ini sudah hidup bersama tetapi belum menikah.

Baku piara merupakan suatu tindakan yang tidak benar, *baku piara* secara kristiani merupakan suatu tindakan perzinahan artinya belum menikah secara resmi tetapi sudah melakukan tindakan-tindakan seperti orang yang sudah menikah, persetubuhan dan hubungan layaknya suami istri. *Baku piara* itu suatu perbuatan yang melanggar ajaran-ajaran gereja, melanggar Alkitab dan itu yang kita tahu dosa, dan jikalau itu dosa mengapa kita melakukannya, kita tahu bahwa upadosa ialah maut dan terpisah dari Tuhan. Jadi *baku piara* merupakan suatu tindakan yang membuat kita jauh dari Tuhan dan melanggar aturan dan ketetapan yang telah Allah buat. *Baku piara* ini semestinya harus di selesaikan, dan untuk menyelesaikan masalah seperti ini tidak hanya gereja tetapi juga membutuhkan kerja sama dengan pemerintah karena pasangan yang *baku piara* ini berada dalam teritori pemerintah, dan yang memberi ruang untuk mereka tinggal ialah pemerintah lewat RT/RW yang ada. Jadi kalau tugas gereja untuk melihat pasangan *baku piara* ini hanya sebatas melakukan proses-proses pendampingan untuk meyakinkan pasangan yang *baku piara* ini bahwa tindakan yang mereka lakukan itu adalah tindakan yang salah, dan karena itu mereka harus keluar dari ruang seperti itu dan kalau tidak mereka harus menikah.

Dari pandangan informan tentang baku piara sebenarnya suatu hal yang tidak baik. Terdapat pada jemaat GPM Rumah Tiga yang mana tingkat jemaat yang begitu padat dan luas pelayanannya sehingga membuat gereja menjadi begitu terlambat dalam mendampingi pasangan *baku piara* ini, di jelaskan oleh salah satu informan bahwa ketika mereka melakukan pendampingan pada pasangan *baku piara* di salah satu sektor, tetapi di sektor yang lain juga

mereka telah *baku piara* dan hal itu akan sering terjadi berulang kali, karena ketika mahasiswa yang telah selesai berkuliah maka ada juga mahasiswa baru yang masuk, dan membuat gereja begitu kesulitan untuk mengatasi masalah ini.

Baku piara sebenarnya sudah banyak di dapati sehingga banyak cara telah gereja lakukan bahkan pendeta dan majelis sudah meminta mereka untuk menikah, supaya tidak lagi menimbulkan dosa zinah dalam diri mereka. Kasus *baku piara* ini merupakan masalah yang memang tidak ada jalan keluar yang dapat mengatasi masalah ini. Karena kehidupan muda mudi yang begitu di landa asmara cintanya sehingga membuat mereka lupa akan jati diri mereka sebagai anak-anak Tuhan yang menempati posisi segambar dan serupa dengan Tuhan. Oleh karena itu gereja telah memberikan jalan keluar supaya mereka dapat menikah atas kehendak Tuhan. Karena sebenarnya pernikahan kristen adalah suatu cara perkenaan Allah terhadap ikatan cinta kasih antara seorang laki-laki dan perempuan yang usianya sudah beranjak dewasa mereka akan di teguhkan dan di berkati dalam sebuah kebaktian jemaat supaya di saksikan di hadapan Tuhan dan manusia sebagai pernikahan yang kudus dan merupakan ikatan yang seumur hidup. Dari gambaran tersebut dapat dijelaskan bahwa pernikahan adalah lembaga yang di tetapkan oleh Allah, Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa pernikahan adalah kehendak Allah dan ditetapkan oleh Allah sendiri, karena tidak baik kalau manusia itu hidup seorang diri saja.

3.4 Baku Piara dari Perspektif Teologi

Secara Teologi kehidupan seseorang merupakan perilaku yang di tunjukan oleh umat manusia berdasarkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Kajian Teologi dalam kaitannya dengan fenomena khusus *baku piara* yang terjadi pada jemaat rumahtiga sekarang ini. Dari sisi teologis kehidupan *baku piara* adalah suatu hal yang merupakan dosa di hadapan Allah. Pandangan teologis secara keseluruhan tentang fenomena *baku piara* sudah melanggar perintah

dari Tuhan karena jika seseorang yang sudah hidup bersama itu berarti mereka sudah harus menikah atas dasar pemberkatan di gereja. Jika masih hidup *baku piara* itu berarti mereka sedang melakukan dosa, yang mana kita tahu bahwa dosalah yang menjauhkan kita dari Tuhan.

Relasi yang baik yang dapat kita lakukan adalah bagaimana kita percaya akan Firman Tuhan, secara tak sadar ataupun sadar kita bahkan sementara melukai hati Tuhan. Dengan cara melakukan hal-hal yang tidak pantas untuk kita lakukan. Allah dalam balutan kasihnya ingin agar kita sebagai anak-anaknya dapat hidup dengan mencerminkan citra Allah yang sempurna dalam dunia ini. Dalam hal menyikapi kehidupan berteologi yang mana Allah menguduskan pernikahan dan melarang akan adanya perceraian, dasarnya bahwa pernikahan itulah yang dikehendaki oleh Allah dan persekutuan suami istri adalah kehendak Allah.⁴⁹ Dalam teks Alkitab yang mengatakan bahwa yang telah di satukan Tuhan tidak boleh di ceraikan manusia, digunakan sebagai landasan sikap gereja.

Jika di kaji secara harafiah bahwa teks Alkitab dalam kitab Ibrai 13:4 jelas mengatakan bahwa seseorang yang mencemari tempat tidur adalah pezinah dan mereka akan dihukum Allah , itu berarti bahwa baku piara adalah hal zinah yang telah mereka lakukan oeh karena itu baku piara akan di hukum Allah, tetapi dalam Alkitab juga ada pula Ayat-ayat yang dapat dijadikan pegangan untuk menolak perceraia, karena Allah dalam segala situasi selalu ada untuk memberikan suka cita dan cinta kasih kepada orang-orang yang mencintai kebenaran-Nya. Oleh karena kitalah Allah hadir untuk menyampaikan tujuan-Nya yaitu “ supaya mereka memperoleh hidup di dalam segala kelimpahannya”(Yoh 10:10). Di dalam berbagai keragaman visi yang ada dalam Alkitab, tak dapat di pungkiri bahwa teks-teks Alkitab pada dasarnya sepakat bahwa pernikahan adalah lembaga yang di bentuk oleh Allah.(Kej 2: 24-25, Yer 29:6). Dalam Kejadian

⁴⁹ Lusya Palulungan, *pernikahan kristen dalam prespektif keadilan dan kesetaraan gender*. BPK Gunung mulia, jakarta-2022, hal 71-72

2:18,21-22, umpamanya di katakan bahwa Allahlah yang membentuk manusia perempuan sebagai penolong yang sepadan bagi laki-laki dan dia dikenal serta di akui oleh laki-laki sebagai tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Laki-laki itu akan meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging (Kej 2:23).⁵⁰ Itulah arti pernikahan yang mana Allah telah menyatukan dua orang yang berbeda menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

3.5 Implikasi Nilai Teologi

Dalam menyikapi ilmu tentang nilai Teologi yang dapat di jelaskan dalam penelitian ini adalah nilai “kekudusan” yang mana seseorang dalam kehidupannya telah melakukan dosa tetapi dari hidup yang lama itu haruslah adanya tekad untuk berbalik dan hidup kudus di dalam Tuhan. Nilai teologi yang yang dapat diambil juga yaitu mengasihi, dalam hal mengasihi ada dua jenis yaitu mengasihi Allah dan manusia. Jika seseorang mengasihi Allah itu berarti orang tersebut juga dapat mengasihi sesamanya manusia, jika mengasihi sesama manusia itu berarti mereka tidak akan melakukan dosa, karena manusia adalah bagian dari gambar dan rupa Allah.

Dalam hal merawat citra Allah bagaimana kita dapat melakukan sesuatu yang penting untuk kemuliaan nama Tuhan dan juga sesama yang sebenarnya di inginkan oleh sang pencipta, yaitu bagaimana kita melihat orang lain sebagai saudara kita yang seiman. Dan haruslah kita menyatakan kemuliaan Tuhan lewat tindakan dan tingkah laku kita, supaya ketika orang melihat kita orang melihat Yesus hidup di dalam diri kita. Dalam hidup orang percaya Tuhan telah berfirman bahwa manusia itu tidak baik kalau seorang diri saja, oleh karena itu Tuhan telah memberikan penolong yang sepadan baginya. Hal itu juga membuat kita sebagai orang percaya

⁵⁰ Ibid...hal 73

supaya terus berbagi suka dan duka dengan penolong kita, yang mana Tuhan juga telah menetapkan lembaga pernikahan supaya kita dapat di satukan oleh sang pencipta.

Perkawinan adalah persekutuan hidup bersama antara seorang pria dan wanita atas dasar ikatan cinta kasih yang total, dengan persetujuan bebas dari keduanya yang tidak dapat di tarik kembali.⁵¹ Atau dengan kata lain perkawinan adalah tata tertib suci yang di tetapkan oleh Tuhan. Sebelum ada dalam sebuah pernikahan yang sah seseorang pasangan terlebih dahulu telah *baku piara*, berbicara mengenai *baku piara* berarti ada kaitannya dengan kebudayaan dan komunitas, selain itu cara praktik seseorang di dasarkan pada hubungan antara satu dengan yang lain. Seorang pasangan sebelum memasuki jenjang pernikahan sebenarnya ada tahapan yang harus mereka lewati seperti pertama, pelamaran (kawin minta), kedua melarikan pacarnya (kawin lari), yang ketiga pasangan lelaki memasuki rumah sang perempuan (kawin masuk). Apakah memang terjadinya kawin piara di sebabkan oleh salah satu cara kawin yang ada di Maluku yaitu kawin lari? Sebab kenyataan yang banyak di temui bahwa seseorang lebih banyak menunjuk kepada praktik kawin yaitu *baku piara*, kenapa demikian?. Karena lelaki dan perempuan saling mencintai dan di dalam situasi itu timbul rasa cinta yang semakin mendalam, dan hal itulah yang membuat mereka hidup bersama sebab bagi mereka cara yang tepat untuk saling menjaga adalah tinggal bersama di satu tempat yang menurut mereka biasa saja dan tidak mengganggu orang lain, bahkan lingkungan di mana mereka ada tidak begitu terganggu dengan kehidupan mereka.

Secara Teologis fenomena *baku piara* tidak di pandang sebagai sesuatu yang baik bahkan di dalam Alkitab tidak mengajarkan tentang hal tersebut, karena *baku piara* ini juga menyangkut masalah dosa, kalau melihat ungkapan matius bahwa melihat wanita saja sudah dianggap berzinah apa lagi *baku piara*. Berarti bisa di tarik kesimpulan bahwa *baku piara* pun adalah perzinahan. karena tidak mungkin dua orang yang berlainan jenis tinggal dalam satu atap, terus

⁵¹ T. Gilarso, SJ. *Membangun keluarga kristiani*, (jogja, kanisius 1995) hal 9

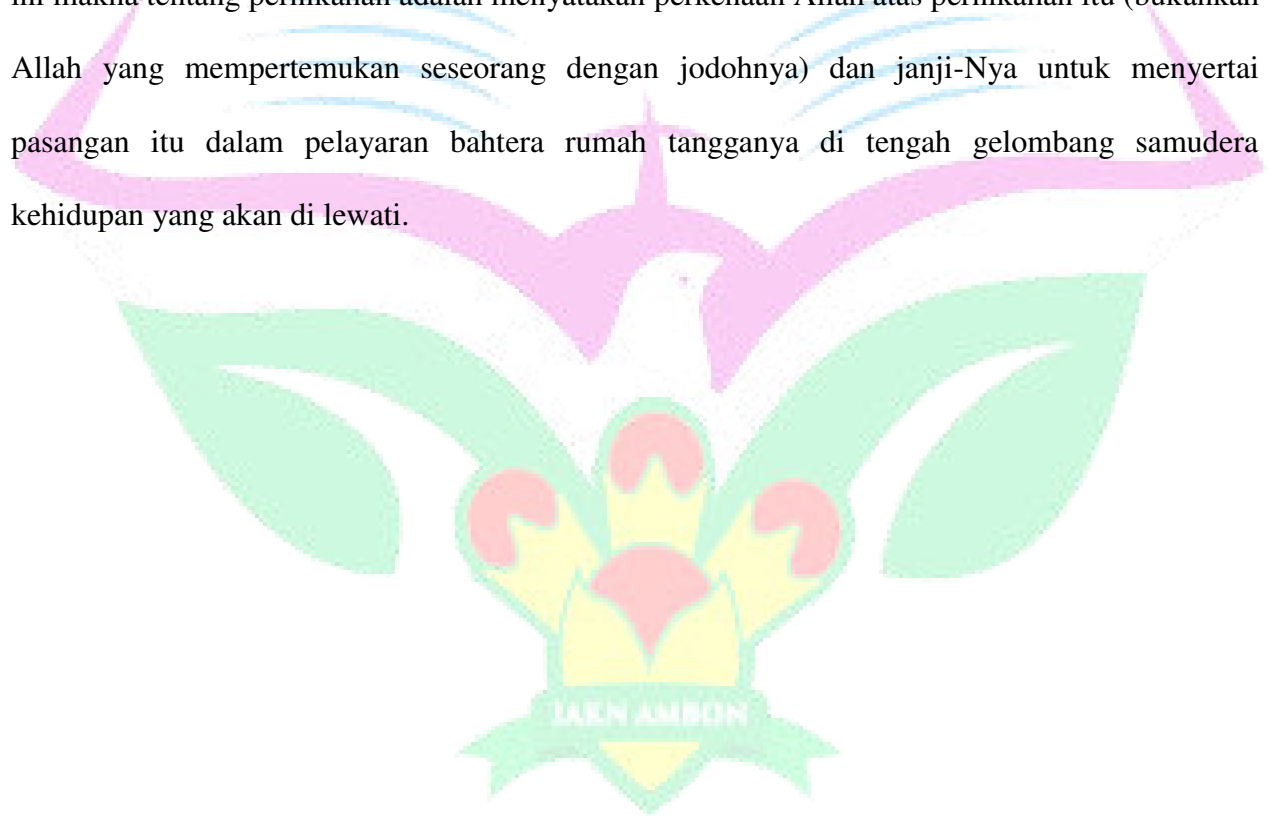
tidak mungkin melakukan hubungan badan. Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa *baku piara* adalah dosa (kej. 20:14).

Dalam pola hidup seperti ini sebenarnya orang tua, masyarakat dan gereja mempunyai peranan yang lebih penting untuk mengatasi dan mencegah akan pola hidup yang seperti ini, jika di biarkan saja maka terus menerus mereka akan hidup dalam dosa dan generasi muda masa kini akan semakin hancur. Terlepas dari hal ini mungkinkah ada upaya yang dapat membuat mereka bisa memahami bahwa pentingnya kehormatan diri kita sebab tercatat dalam firman Tuhan bahwa tubuh kita adalah kabah Allah. Kita melakukan hal-hal yang seperti ini dengan sendirinya telah merusak diri kita baik sebagai laki-laki maupun perempuan, telah merusak kaba Allah dan telah merusak gambar dan rupa Allah. Pada hal jika kita memaknai maksud baik dari penciptaan Allah, seharusnya kita bisa menempatkan diri kita dengan baik sebagai gambar Allah, citra Allah, rupa Allah yang perlu dijaga dan di rawat, di hargai dan di hormati supaya sang pencipta pun turut bekerja dalam setiap karya dan pergumulan kita dalam meraih masa depan yang baik, membanggakan orang tua dan menjadi berkat untuk orang lain yang kita jumpai.

Dalam kehidupan dewasa ini khususnya pada kalangan muda-mudi dapat di jumpai banyak sekali yang terlena dalam kasus *baku piara* ini, tetapi sebagai orang yang percaya dan beriman akan Tuhan, bagaimana selaku orang-orang muda dapat menjadi dan mempertahankan keutuhan hidup mereka kepada Tuhan sebagai sang pemberi hidup. Mungkin saja akhir-akhir ini banyak sekali anak muda yang jatuh dan tidak mampu untuk bangkit dari kehidupan lama mereka dan mereka merasa bahwa Tuhan mungkin tidak akan menerima segala pengampunan dosa mereka, satu yang perlu di ketahui bahwa Tuhan sedang menunggu kita untuk datang mengaku dosa-dosa kita di hadapannya. Di dalam Alkitab juga ada yang melakukan dosa zinah, tetapi itu bukan menjadi tolak ukur untuk kita melakukan dosa yang sama pula. Dewasa ini

marilah sebagai orang-orang yang beriman dan percaya akan Tuhan, kita melepaskan semua dosa yang lama itu dan kembali ke jalan Tuhan, sebab Tuhan telah menunggu kita untuk berbalik kepada-Nya dan melakukan apa yang Tuhan mau, supaya hidup kita terus di berkati dan menjadi penyalur berkat bagi banyak orang.

Melihat kehidupan dalam sebuah pernikahan kristen yang mana Allah yang telah memberikan Kemuliaannya untuk memberkati manusia yaitu laki-laki dan perempuan, dalam hal ini makna tentang pernikahan adalah menyatakan perkenaan Allah atas pernikahan itu (bukankah Allah yang mempertemukan seseorang dengan jodohnya) dan janji-Nya untuk menyertai pasangan itu dalam pelayaran bahtera rumah tangganya di tengah gelombang samudera kehidupan yang akan di lewati.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *baku piara* yang terjadi di dalam jemaat GPM Rumah tiga merupakan suatu faktor yang menimbulkan masalah antara jemaat dan pemerintahan, yang mana pasangan muda mudi ini selalu terlena dalam kehidupannya sendiri.

- Pernikahan adalah sesuatu yang sakral yang terjadi atas dasar cinta, kasih sayang dan pengertian antara kedua belah pihak akan tetapi membangun sebuah pernikahan harus di dasarkan oleh kematangan dari sisi rohani maupun dari sisi jasmani.
- Dalam menyikapi persoalan *baku piara* ini maka gereja sangat berperan aktif dalam hal ini Gereja harus mencari solusi dan jalan keluar bagi pasangan-pasangan *baku piara* ini agar secepatnya ada dalam suatu
- Pernikahan yang kudus. Karena itu Gereja harus meningkatkan pelayanan-pelayanannya dan membina, membimbing serta melakukan pendekatan-pendekatan khusus bagi pasangan *baku piara* ini. Dan bagaimana gereja sebagai panggilan Allah untuk mengeluarkan orang-orang yang hidupnya masih dalam kegelapan menuju kepada terang yang Tuhan kehendaki.

4.2 Saran

- Kepada pimpinan jemaat GMP Rumah tiga, di harapkan untuk tetap berperan aktif dalam melakukan pendampingan dan pelayanan-pelayanan khusus terhadap pasangan *baku piara*, dan jangan kendor semangt Gereja untuk terus menjadi misi Kristus di tengah-tengah dunia.
- Kepada keluarga atau orang tua agar tetap membimbing, mendampingi, serta mengarahkan anak-anak agar secepatnya melakukan akta pernikahan
- Kepada pasangan *baku piara* agar secepatnya melakukan pernikahan, karena ketika orang yang belum ada ikatan pernikahan yang sah dari pihak gereja maupun pemerintah maka tidak bisa hidup bersama karena itu merupakan dosa zinah yang sangat di benci oleh Tuhan.
- Kepada IAKN Ambon sebagai lembaga akademik perlu meningkatkan mutu pendidikan terkhususnya pada bidang Teologi sehingga setiap mahasiswa yang di persiapkan untuk menjadi pendeta, agar mampu melayani umat dan masyarakat yang berada dalam problematika kehidupan terkhususnya dalam hubungan *baku piara*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Darrell L.Hines, *Pernikahan Kristen konflik dan solusinya*, BPK Gunung Mulia, Cet ke-1 Jakarta,2018.
- David Atkinson, *Seri pemahaman dan penerapan amanat Alkitab masa kini"kejadian 1-11"*, LAI, Edisi-1, Jakarta, 2002.
- Denzin, Norman K. Dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- George Ritzer, *Teori sosiologi modern*, edisi ketujuh, Jakarta, Kencana, 2014,
- Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*, cet ke-4 Surabaya: momentum, 2012.
- Talcott Parsons, *the social system*, (New York: free press, 1951), hal 59
- Sugiono, *metode penelitian administrasi Edisi ke-14*, Alfabeta, Bandung 2006. hal 157
- Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung 2012, Remaja Rodiskarya, hal 127.
- T. Gilarso, SJ. *Membangun keluarga kristiani*, (jogja, kanisius 1995) hal 9
- Gerit E. Singgih, *Teologi dan Praktis Pastoral: Yogyakarta*, kerja sama antar BPK Gunung mulia
- Dr.J.L.Ch.Abineno, *Garis-garis besar hukum gereja*, jakarta gunung mulia, 2016, cet-8, hal 35.
- Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan masyarakat*, jakarta, BPK Gunung mulia, cet-2 1995, hal 123-125.
- Lusia Palulungan, *Pernikahan Kristen dalam Prespektif Keadilan dan Kesetaraan Gender*, makassar 2020, BPK Gunung mulia, hal 31.
- Karl dan Eveliny Bartsch, op, hal 21
- T. Gilarso, Sj, *Membangun Keluarga Kristiani*, jogja kanisius 1995, hal 9
- C. Greonen Ofm, *perkawinan sakramental*, penerbit Kanisius, Yogyakarta 1993, hal 19

Jurnal :

Catur Yunianto, *Pernikahan Dini dalam prespektif hukum perkawinan*, Bandung, 2018.

Kartono dan Saxton dalam Meidiana Sapietro, *sikap terhadap pernikahan pada individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua*, Jogjakarta, 2009, diakses dari: <https://dspace.uui.ac.id>

Rustina, *keluarga dalam kajian sosiologi*, vol-6, Desember 2014.

Djubaedah, Neng, 2010, *Pencatatan Perkawinan dan Perkawinan Tidak di Catat Menurut Hukum Tertulis di Indonesia dan Hukum Islam*, Sinar Grafika, Jakarta.

Sanjaya Yasin, *Pengertian perkawinan makalah, masalah, tujuan, definisi, perkawinan menurut para ahli*, 25 Maret 2017.

Skripsi:

Agustinus Pohirey, *Tipar suatu kajian Sosio teologis terhadap pelaksanaan kerja tipar di desa Laitutun Lawain kecamatan Leti Kabupaten MBD*, 2012.

Clarissa Nadilla Katili, *Tinjauan yuridis terhadap kebiasaan hidup bersama tanpa ikatan pernikahan (baku piara) pada masyarakat adat pulau Tagulandang kabupaten Sitaro, Sulawesi Utara*, 2018.

Grimedlis Hattu, *Sikap Warga Jemaat GPM Haria terhadap larangan mengikuti Perjamuan Kudus bagi pasangan kawin piara*, 2016.

Megi Z Hukum, *Baku piara suatu kajian Etis Teologi*, tahun 2017

Tels Sapulette, *Hamil di luar Nikah*, tahun 2011

Referensi lainnya

Alkitab kibat Markus 10:2-12

Kompasiana.com, *arti pernikahan Kristen* (google)

Renstra jemaat GPM Rumah Tiga

